



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

أخلاق تصوف



المدرسة العالية
للبرنامج الديني



AKHLAK TASAWUF MA KEAGAMAAN KELAS XI

Penulis : Aswab Mahasin, Budianto
Editor : Muhyidin Fatah

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6687-63-5 (Jilid Lengkap)

ISBN 978-623-6687-65-9 (Jilid 2)

Diterbitkan oleh:
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

مركز البحوث
والتواصل المعرفي
Center for Research &
Intercommunication Knowledge



قام بالمراجعة والتدقيق اللغوي لمواد هذا الكتاب مركز البحوث والتواصل المعرفي بالملكة العربية السعودية
Pusat Penelitian dan Interkomunikasi Pengetahuan di Kerajaan Arab Saudi
telah melakukan penyuntingan dan penyelarasan bahasa terhadap isi buku ini





Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillahi rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufik, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin.*

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengefektifkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

1. Di dalam naskah ini terdapat nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Cha	ha	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Shad	sh	Es dan ha
ض	Dlat	dh	De dan ha
ط	Tha	th	Te dan ha
ظ	Dha	zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	Ge dan ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulum*) dan (قِيَمَةٌ = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-sama'*).
6. *Ta' marbutah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).

Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqaha'*).



iii.....	Kata Pengantar
iv.....	Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia
vi.....	الفهرس
xiii.....	Analisis Program Pengajaran

الباب الأول

2.....	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
3.....	Tujuan Pembelajaran
3.....	خريطة المفاهيم
3.....	للتدبر
4.....	الفطرة والنفس والعقل والقلب
4.....	التمهيد
4.....	الفطرة
5.....	النفس
6.....	العقل
6.....	القلب
7.....	مكانة الفطرة والنفس والقلب والعقل في أفعال الإنسان
8.....	أفعال من انضبط نفسه
8.....	مقتطفات
8.....	وظيفة

الباب الثاني

12.....	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
13.....	Tujuan Pembelajaran



13	خريطة المفاهيم
13	للتدبر
14	علوم التصوف وتعاليمه
14	التمهيد
14	الشريعة
15	الحقيقة
15	الطريقة
15	المقام
16	الحال
16	العلاقة بين الشريعة والحقيقة والطريقة
16	أفعال من فهم علوم التصوف
17	مقتطفات
17	وظيفة

الباب الثالث

20	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
21	Tujuan Pembelajaran
22	خريطة المفاهيم
22	للتدبر
23	مقامات الصوفية
23	التمهيد
23	المقامات والأحوال
24	التوبة
24	الصبر
25	الزهد
25	القناعة
25	التوكل

26 الشكر
26الإخلاص
26 المحبة
27مقتطفات
27وظيفة

الباب الرابع

30Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
31Tujuan Pembelajaran
31خريطة المفاهيم
31للتدبر
32الأدب مع الوالدين والمدرسين والأصدقاء
32التمهيد
32الأدب مع الوالدين
33الأدب مع المدرسين
34الأدب مع الأصدقاء
35مقتطفات
35وظيفة

الباب الخامس

38Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
39Tujuan Pembelajaran
39خريطة المفاهيم
39للتدبر
40الصالحون الأخيار
40التمهيد
41أبو ذر الغفاري



42	عمر بن عبد العزيز
42	أويس القرني
43	إبراهيم بن أدهم
44	مقتطفات
44	وظيفة
46	أسئلة اختبار الفصل الدراسي الأول

الباب السادس

54	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
55	Tujuan Pembelajaran
55	خريطة المفاهيم
55	للتدبر
56	نحو تزكية النفس
56	التمهيد
56	مفهوم تزكية النفس
57	أهمية تزكية النفس
57	كيفية تزكية النفس
58	التخلي
59	التحلي
60	التجلي
60	قصة
61	وظيفة
61	مقتطفات
62	أسئلة

الباب السابع

64	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
----	--------------------------------------

65	Tujuan Pembelajaran
66	خريطة المفاهيم
66	للتدبر
67	المعاصي الظاهرة
67	التمهيد
67	تعريف المعصية
68	السرقه
68	الرشوة والاختلاس
68	الميسر
69	القتل
69	تناول المسكرات والمخدرات
70	الزنا والاختلاط الحر
70	العلاقة الجنسية المثلية والجنسية التنقلية
70	خلاصة
71	قصة
71	وظيفة
72	مقتطفات
72	أسئلة

الباب الثامن

74	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
75	Tujuan Pembelajaran
75	خريطة المفاهيم
75	للتدبر
76	المعاصي الباطنة
76	التمهيد
76	تعريف المعصية الباطنة



76	الشرک
77	الحسد
78	الرياء
78	العجب
78	التكبر
79	خلاصة
79	قصة
80	وظيفة
80	مقتطفات
80	أسئلة

الباب التاسع

82	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
83	Tujuan Pembelajaran
83	خريطة المفاهيم
83	للتدبر
84	تراجم بعض الصوفيين
84	التمهيد
85	رابعة العدوية
85	أبو يزيد البسطامي
86	الحسن البصري
87	الجنيد البغدادي
87	الحلاج
88	ذوالنون المصري
88	ابن عربي
89	الغزالي
90	خلاصة

90	مقتطفات
90	أسئلة
91	أسئلة اختبار الفصل الدراسي الثاني
99	قاموس مصطلحات
102	المراجع
103	فهرس الأعلام والمصطلحات



ANALISIS PROGRAM PENGAJARAN

KELAS XI SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Menghayati konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>1.2 Menghayati hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>1.3 Menghayati konsep tentang tingkatan spirituritualitas dalam ajaran tasawuf tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>1.4 Menghayati nilai-nilai adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.</p> <p>1.5 Menghayati pentingnya kesalehan dan kesederhanaan yang dicontohkan oleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham.</p>	
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotongroyong, kerjasama, toleran, damai), bertanggungjawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.	<p>2.1 Mengamalkan sikap teliti dan cermat sebagai implementasi pemahaman konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>2.2 Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>2.3 Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>2.4 Mengamalkan sikap santun dan peduli sebagai implementasi pemahaman terhadap adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.</p> <p>2.5 Mengamalkan sikap tanggungjawab dan konsisten yang disarikan dari kisah Abu Dzar Ghifari, Uwaisal-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham.</p>	
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan	3.1.Menganalisis konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.	

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	<p>3.2.Menganalisis hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>3.3.Menganalisis konsep tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>3.4.Menganalisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.</p> <p>3.5.Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham.</p>	
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis tentang konsep fitrah, nafsu, akal dan <i>qalb</i> dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.</p> <p>4.2 Mengomunikasikan hasil analisis tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep <i>maqamat</i> dan <i>ahwal</i> dalam ajaran tasawuf.</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil analisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul 'Aziz, dan Ibrahim bin Adham serta aktualisasinya dalam kehidupan modern.</p>	



KELAS XI SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.6 Menghayati keutamaan konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli</i>, <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>1.7 Menghayati kewajiban menghindari perilaku maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>1.8 Menghayati pentingnya menghindari maksiat batin (<i>syirik</i>, <i>hasud</i>, <i>riya</i>, <i>ujub</i>, <i>takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>1.9 Menghayati pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan oleh Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.</p>	
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotongroyong, kerjasama, toleran, damai), bertanggungjawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.	<p>2.6 Mengamalkan sikap tanggungjawab dan konsisten sebagai implementasi konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli</i>, <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>2.7 Mengamalkan sikap teliti dan tanggungjawab sebagai refleksi dari materi maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>2.8 Mengamalkan sikap peduli dan tanggungjawab sebagai implementasi materi perilaku maksiat batin(<i>syirik</i>, <i>hasud</i>, <i>riya</i>, <i>ujub</i>, <i>takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>2.9 Mengamalkan sikap jujur dan bertanggungjawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang perilaku sufistik dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.</p>	
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik,	<p>3.6 Menganalisis konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli</i>, <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>3.7 Menganalisis konsep maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan,</p>	

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	<p>mengonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>3.8 Menganalisis konsep maksiat batin (<i>syirik, hasud, riya, ujub, takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>3.9 Menganalisis pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.</p>	
4 Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.	<p>4.6 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep <i>tazkiyatun nufus</i> melalui praktik <i>takhalli, tahalli</i> dan <i>tajalli</i> sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.</p> <p>4.7 Menyajikan hasil analisis tentang dampak maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan LGBT) serta cara menghindarinya.</p> <p>4.8 Menyajikan hasil analisis tentang dampak negatif maksiat batin (<i>syirik, hasud, riya, ujub, takabur</i>) serta cara menghindarinya.</p> <p>4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang sosok sufi Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali, dan menyarikan keteladanan-keteladanan mereka.</p>	





الدَّرْسُ الْأَوَّلُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

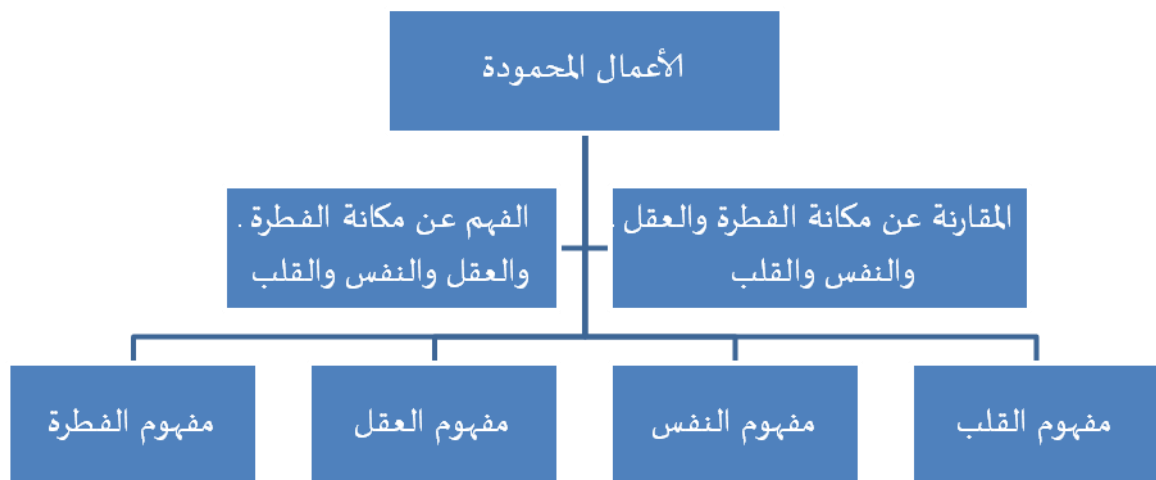
- 1.1 Menghayati konsep fitrah, nafsu, akal, dan *qalb* dalam hubungan dengan manusia.
- 2.1 mengamalkan sikap teliti dan cermat sebagai implementasi pemahaman konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.
- 3.1 Menganalisis konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.
- 4.1 Menyajikan hasil analisis tentang konsep fitrah, nafsu, akal dan *qalb* dalam hubungannya dengan perbuatan manusia.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu

1. Memahami konsep fitrah, nafsu, akal, dan *qalb*
2. Menganalisis tentang konsep fitrah, nafsu, akal, dan *qalb*
3. Membedakan antara motif perbuatan terpuji dan perbuatan tercela berdasarkan konsep fitrah, nafsu, akal, dan *qalb* dalam hubungan dengan manusia
4. mempraktikkan konsep tentang fitrah, nafsu, akal, dan *qalb* dalam hubungan dengan manusia
5. Membiasakan sikap baik berdasarkan konsep fitrah, nafsu, akal, dan *qalb*

خريطة المفاهيم



للتدبر

قوله تعالى: ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونْ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ۚ ﴾ (الحج/٢٢: ٤٦)

الباب الأول الفطرة والنفس والعقل والقلب



أ- التمهيد

إن الفطرة والنفس والعقل والقلب مصطلحات متقاربة المعنى، قال الإمام أبو حامد الغزالي (ت ٥٠٥ هـ): يقل من يحسن التمييز في اختلاف معانيها وحدودها ومسمياتها، والأغاليط منشؤها الجهل بمعنى هذه الأسامي واشتراكها بين مسميات مختلفة. وفي هذا الباب سنفهم عت معنى هذه الأسامي كلها ومكانتها وأثرها في أفعال الإنسان.

ب- التعاريف

١. الفطرة

أصل الفطرة في اللغة بمعنى الخلق كما ذكر ابن منظور (ت ٧١١ هـ) في لسان العرب: "قَطَرَ اللَّهُ الْخَلْقَ يَفْطُرُهُمْ خَلْقَهُمْ وَبَدَأَهُمْ. فَالْفِطْرَةُ: الْإِبْتِدَاءُ وَالْإِخْتِرَاعُ. وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (فاطر/٣٥: ١) وقال الراغب الأصفهاني: "قَطَرُ اللَّهِ الْخَلْقَ: هُوَ إِيجَادُهُ الشَّيْءَ وَإِبْدَاعُهُ عَلَى هَيْئَةٍ مَتَرَشِّحَةٍ لِفَعْلٍ مِنَ الْأَفْعَالِ.

و الفطرة في الاصطلاح هي الصفة التي يتصف بها كل موجود في أول زمان خلقته. ولكن قد يراد بالفطرة معنى معيناً وهي فطرية التدئين، كما في الحديث كل مولود يولد على الفطرة أي على الجبلة

القابلة لدين الحق. وعليه فكل مولود يُخلق متهيئاً لقبول الإسلام والحق، ومعلوم أن دين الأنبياء جميعاً هو الإسلام، واختلافهم إنما هو في فروع الشريعة، قال تعالى: ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ (آل عمران/ ١٩)

وقال آخرون: الفطرة هي دين الله الإسلام. قالوا: وهو المعروف عند عامة السلف من أهل العلم بالتأويل؛ كما في قول الله تعالى ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ (الروم/ ٣٠ : ٣٠) أي: دين الله الإسلام، لا تبديل لخلق الله، أي: لدين الله.

٢. النفس

النفس لغة بمعان كثيرة منها تأتي بمعنى الروح، يقال: خرجت نفس فلان؛ أي: روحه، ومنه قولهم: فاضت نفسُه؛ أي: خرجت روحه. وتأتي بمعنى حقيقة الشيء وجملته، يقال: قتل فلان نفسه؛ أي: ذاته وجملته، وأهلك نفسه؛ أي: أوقع الإهلاك بذاته كلها، وتأتي بمعنى الدَّم، وذلك أنه إذا فُقد الدَّم من الإنسان فقد نفسه؛ أو لأن النفس تخرج بخروجه، يقال: سالت نفسه، وفي الحديث: "ما ليس له نفسٌ سائلة لا يُنجس الماء إذا مات فيه." وجمع لفظ نفس: أنفسٌ ونفوس.

والنفس اصطلاحاً عند الغزالي على معنيين:

أولاً: أنه يراد بها المعنى الجامع لقوة الغضب والشهوة في الإنسان وهي مذمومة، لذا قال بعضهم: لابد من مجاهدة النفس وكسرها، وإليه الإشارة بقول النبي (ص) : "أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ".

ثانياً: هي اللطيفة التي هي الإنسان بالحقيقة وهي نفس الإنسان وذاته، وهي محمودة لأنها نفس الإنسان أي ذاته وحقيقته العالمة بالله تعالى وسائر المعلومات.

وأقسام النفس في القرآن الكريم منها:

أ. النفس المطمئنة، قال الله تعالى ﴿يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً﴾ (الفجر/ ٨٩): ٢٧-٢٨) وذلك إذا سكنت تحت الأمر وزايلها الاضطراب بسبب معارضة الشهوات.

ب. النفس اللوامة، قال تعالى: ﴿وَلَا تُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَامَةِ﴾ (القيامة/ ٧٥: ٢)، وذلك إذا لم يتم سكونها ولكنها صارت مدافعة للنفس الشهوانية ومعتزلة عليها. سميت بالنفس اللوامة لأنها تلوم صاحبها عند تقصيره في عبادة مولاه.

ج. النفس الأمارة بالسوء، قال تعالى: ﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (يوسف/١٢: ٥٣)، وذلك إن تركت الاعتراض وأذعنت وأطاعت لمقتضى الشهوات ودواعي الشيطان.

٣. العقل

العقل مفرد من العقول مصدر عَقَلَ يَعْقِلُ عقلا وهو الإدراك والتمييز كما في قوله تعالى: ﴿وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ (الملك/٦٧: ١٠) أي نُدْرِكُ ونُفَكِّرُ.

والعقل اصطلاحاً هو الغريزة التي في الإنسان فيها يَعْلَمُ، ويعْقِلُ، ويفهَمُ، وهي كقوة البصر في العين، وقوة السمع في الأذن، وهذا العقل هو مناط التكليف، وبه يمتاز الإنسان عن الحيوان فالعقل هو القوة المدركة عند الإنسان. وهو ليس قائماً بنفسه وإنما يقوم بالعقل، فلا يتصور عقل من غير عاقل.

والله عز وجل خلق الإنسان وركب فيه العقل، وأمره أن يستخدم هذا العقل في معرفة الله وطاعته قال الله تعالى ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذِّرِّيَّة/٥١: ٥٦) قال صاحب الجليل ترجمان القرآن عبد الله بن عباس (ت ٦٨ هـ) أي: إلا ليعرفون اهـ.

ومع ذلك ليس العقل حاكماً على الشرع ومقدماً عليه فلا يعرف التحسين والتقبيح بالعقل إنما بالنقل. فالعقل جعله الله تعالى شاهداً على صحة الشرع لذلك لا يجوز لنا أن نهمل العقل. وقد نبه القرآن الكريم إلى أهمية استعمال العقل في آيات كثيرة، وكان يصف الكفار بأنهم لا يعقلون ولا يفقهون، وكان ينبه إلى أن آياته لا يستفيد منها إلا أولو النهى والألباب وهي العقول السليمة، قال الله تعالى ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ﴾ (آل عمران/٣: ١٩٠) وقد ذم الله من أعرض عن الآيات فقال ﴿وَكَايَ مَنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ﴾ (يوسف/١٢: ١٠٥)

٤. القلب

القلب هو لحمة صنوبرية الشكل في الجانب الأيسر من الصدر متصلة بالجسد بشرايين يسري فيها الدم الذي يضخه القلب إلى سائر الجسم. ويطلق أيضاً على القلب المعنوي وهو لطيفة يحصل بها إدراك وتعقل.

وهو في أصل اللغة تحويل الشيء عن وجهه، وسمي به لأنه أشرف الأعضاء لسرعة الخواطر فيه وترددها. وأنشد بعضهم في هذا المعنى:

ما سمي القلب إلا من تقلبه فاحذر على القلب من قلب وتحويل

خص الله تعالى جنس الحيوان بهذا العضو وأودع فيه تنظيم المصالح المقصودة فتجد الهائم على اختلاف أنواعها تدرك به مصالحها وتميز به مضارها من منافعها ثم خص الله نوع الإنسان من سائر الحيوان بالعقل وأضافه إلى القلب فقال تعالى ﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾ (الحج/٢٢: ٤٦). وقد جعل الله الجوارح مسخرة له ومطيعه فما استقر فيه ظهر عليها وعملت على معناه إن خيرا فخير وإن شرا فشر، وذلك كما في قوله عليه الصلاة والسلام: ((ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب)) متفق عليه.

قال الإمام الغزالي العقل له معنيان: أولا، أنه قد يطلق ويراد به العلم بحقائق الأمور، فيكون عبارة عن صفة العلم الذي محله القلب. ثانيا، أنه قد يطلق ويراد به المدرك للعلوم فيكون هو القلب أعني تلك اللطيفة.

ج- مكانة الفطرة والنفس والقلب والعقل في أفعال الإنسان

ومن البيان السابق، يدرك أن الفطرة والنفس والقلب والعقل متقاربة المعنى، وهي لطيفة ومعنوية لا تدرك بالحس ولكن ندرك تأثيرها في أفعال الإنسان من حيث الخير والشر.

والقلب جعله الله في الإنسان مثل الملك بالنسبة لأعضائه، فكل الجوارح مسخرة ومقادة تحت أوامره إن خيرا فخير وإن شرا فشر. والعقل له دور كبير أيضا في أفعال الإنسان حيث إنه يُرسل الإشارات العصبية والمؤثرات إلى القلب، ويُعطي الإنسان الحق في التفكير والإدراك والتعمق في الأحداث والوقائع، أما القلب فإنه يقوم باستقبال تلك الأفكار والحقائق بالمشاعر والعواطف. وبالعقل أيضا يستطيع الإنسان أن يضبط نفسه، وأن يعيد موازنة الأمور بحيث لا يتصرف عن طريقة يتم بها تغييب العقل، فعندها تصبح أفعاله غير منضبطة، ولا يدرك عواقب أفعاله إلا بعد فوات الأوان. والنبى محمد (ص) لقد مدح من يستطيع أن يملك نفسه بقوله عليه الصلاة والسلام: ((ليس الشديد بالصُّرْعَةِ، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب)) رواه البخاري.

فطرة الإنسان تدفعه إلى حبِّ الخير تجنب الشر، فالإنسان يكون سالما من الآفات الدنوية والأخروية إذا استطاع أن يضبط نفسه باستخدام عقله السليم وقلبه الصافي. والنفس إذا كانت منضبطة فتظهر ثمرة ذلك في أفعاله كلها بأخلاقه الكريمة.

د- أفعال من انضبط نفسه

وبعد معرفة معاني الفطرة والنفس والعقل والقلب ومكانتها في الشريعة، فلا بد لكل الطالب أن يتخلق بأخلاق كريمة وهي:

١. الصبر على إرادة النفس. في الحياة اليومية ينبغي أن لا نطيع نفوسنا المذمومة لأن لذة وعدتها النفس نهايتها الندم والهلاك وإن كانت تأتي بصورة جيدة.

٢. التفكير قبل العمل. ينبغي لنا أن نستخدم العقل قبل أن نعمل شيئاً، نفعل ما فيه خير لنا ولغيرنا ونترك ما فيه مضار لنا ولغيرنا.

٣. محافظة القلب. نرقق قلوبنا بزيادة العلم والعمل لكي لا تكون قاسية بالمعاصي والطغيان. لأن القلوب إذا قست تغلبها نفسه.

مقتطفات

الدُّنْيَا سَاعَةٌ فَاجْعَلْهَا طَاعَةً وَالنَّفْسُ طَمَّاعَةٌ عَلَّمَهَا الْقَنَاعَةَ (علي ابن أبي طالب)

وظيفة

أ- المذاكرة

يا أيها الطالبُ النبيل، بعدَ مَعْرِفَتِكَ معاني الفطرة والنفس والعقل والقلب يَحْسُنُ لك أنْ تُذَكِّرَ مَعَ زميلِكَ باستيعابِ المَعْلُومَاتِ مَعَ اسْتِخْرَاجِ النِّقَاطِ المِهْمَّةِ أولاً ثم تَعْرِضُهَا أَمَامَ الصَّفِّ لِلْمُنَاقَشَةِ، وَمِنْ النِّقَاطِ الهامة:

١. الفطرة هي الصفة التي يتّصف بها كل موجود في أول زمان إيجاده. ولكن قد يراد بالفطرة معنى معيناً وهي فطرية التدين، كما في الحديث كلُّ مولودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ أَوْ عَلَى الْيَهُودِيَّةِ أَوْ عَلَى النَّصْرَانِيَّةِ أَوْ عَلَى الْجَبَلَّةِ الْقَابِلَةِ لِدِينِ الْحَقِّ.

٢.
٣.
٤.
٥.

ب- الخلاصة

يا أيها الطالب النبيل، بعدَ دراستِكَ عن معاني الفطرة والنفس والعقل والقلب يُطلب منك أنْ تُلخّص المعلومات، وسنذكر لك بعضها ولتُكمل البقية:

١. أصل الفطرة في اللغة بمعنى الخلق وفي الاصطلاح الفطرة هي الصفة التي يتّصف بها كل موجود في أول زمان إيجاده. ولكن قد يراد بالفطرة معنى معيناً وهي فطرية التدبُّن، كما في الحديث كلُّ مولودٍ يولدُ على الفِطْرَةِ أى على الجِبِلَّة القابلة لِدين الحقِّ.

٢. النفس في اللغة جاءت بمعان كثيرة منها تأتي بمعنى الروح وبمعنى حقيقة الشيء وجملته. وفي الاصطلاح هو ما قاله الغزالي إنها تأتي على معنيين.

أولاً: أنه يراد بها المعنى الجامع لقوة الغضب والشهوة في الإنسان وهي مذمومة، وثانياً هي اللطيفة أي ذات الإنسان. وهي محمودة لأنها نفس الإنسان أي ذاته وحقيقته العالمة بالله تعالى وسائر المعلومات.

٣.
٤.
٥.
٦.

التّدرّيبات لاستيعاب المعلّومات:

١. اذكر معنى الفطرة لغةً واصطلاحاً مع ما تفهمه من التّعريف الاصطلاحيّ!
٢. استشهد من القرآن على أنّ العقل لغة بمعنى الإدراك!
٣. إلى كم ينقسم النفس؟ اذكره بكلّ أنواعه!
٤. تكلم عن مكانة القلب لدى الإنسان!
٥. كيف يكون أصل فطرة الإنسان التي خلقها الله؟





الدَّرْسُ الثَّانِي



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

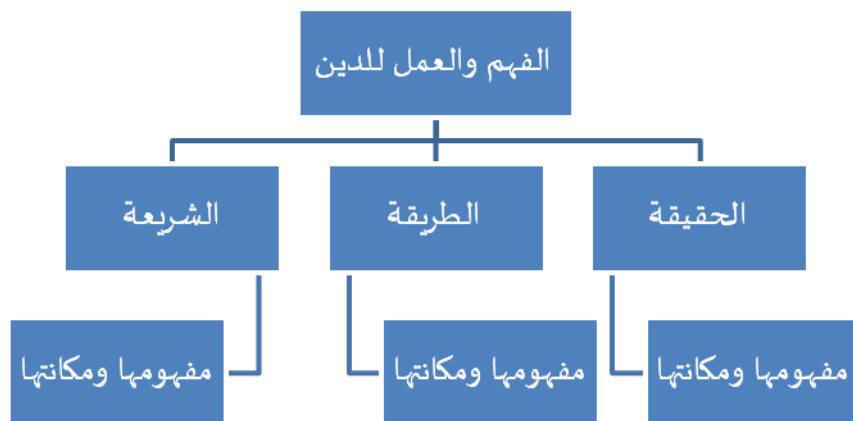
- 1.2 Menghayati hubungan syariat, tarekat dan hakikat serta konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam pelajaran tasawuf.
- 2.2 Mengamalkan sikap jujur dan konsisten sebagai implementasi dari pengetahuan tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat.
- 3.2 Menganalisa hubungan syariat, tarekat, dan hakikat.
- 4.2 Mengkomunikasikan hasil analisis tentang hubungan syariat, tarekat dan hakikat.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep tentang syariat, tarekat, dan hakikat
2. Memahami konsep tentang *maqamat* dan *ahwal*
3. Menganalisis pengertian tentang syariat, tarekat, dan hakikat serta keterkaitannya dengan *maqamat* dan *ahwal*
4. Menerapkan ajaran Islam berdasarkan pengertian tentang syariat, tarekat, dan hakikat serta keterkaitannya dengan *maqamat* dan *ahwal*

خريطة المفاهيم



للتدبر

ورد في حديث حارثة بن ملك أن رسول الله عليه الصلاة والسلام لقيه ذات يوم فقال له: ((كيف أصبحت يا حارثة؟ قال: أصبحت مؤمناً حقاً، فقال: انظر ما تقول، فإن لكل شيء حقيقة، فقال: قد عرفت نفسي عن الدنيا، فأسهرت ليالي، وأظلمات نهاري، فكأنني بعرض ربي بارزاً، وكأنني بأهل الجنة يتراوون فيها، وكأنني بأهل النار يتعاوون فيها. فقال: عرفت فالزم، عبد نور الله الإيمان في قلبه)) أخرجه الطبراني

الباب الثاني

علوم التصوف وتعاليمه



<https://www.barlamane.com>

أ- التمهيد

التصوف هو علم يعرف به كيفية السلوك وتزكية البواطن من الرذائل وتحليلتها بأنواع الفضائل وأوله علم وأوسطه عمل وءاخره موهبة.

كانت لأهل التصوف ألفاظ انفردوا بها عمن سواهم، لها معان جليلة ومقاصد كريمة، أرادوا بها الكشف عن معانيها لأنفسهم وسترها عن مخالفهم وهي معان غامضة على غيرهم لها أسرار أودعها الله في أفئدتهم ومن مصطلحاتهم الشريعة والحقيقة والطريقة والمقام والحال، وها نحن نذكر معاني تلك المصطلحات.

١. الشريعة

الشريعة في اللغة: مشتقة من شَرَعَ ويحمل الكثير من المعاني اللغوية فهو يطلق على منحدر الماء ومورد الشاربة والطريق والنهج المستقيم والمنهاج، والأصل في استعماله العربي أنه يراد به مورد الماء الذي يقصد للشرب، ثم استعمله العرب في الطريقة المستقيمة بجامع أنهما يمثلان الحياة والسلامة.

والشريعة اصطلاحاً: هو كل ما شرعه الله عز وجل لعباده على الأرض من أحكام وقواعد ونظم وأوامر. أما مفهوم الشريعة عند الصوفية فهي التزام بالعبودية والحقيقة طريقة الوصول فكل حقيقة غير مقيدة بالشريعة فأمرها غير مقبول فالشريعة قيام بالأمر والحقيقة شهود لما قضى وقدر وأخفى وأظهر.

الشريعة الإسلامية هي ما شرعه الله لعباده المسلمين من أحكام وقواعد ونظم لإقامة الحياة العادلة وتصريف مصالح الناس وأمنهم في العقائد والعبادات والأخلاق والمعاملات ونظم الحياة، في شعبيها المختلفة لتنظيم علاقة الناس بربهم وعلاقاتهم بعضهم ببعض وتحقيق سعادتهم في الدنيا والآخرة.

٢. الحقيقة

الحقيقة مشتقة من الحق وهو الشيء إذا ثبت. وفي الاصطلاح حقيقة الأشياء أي أن الحقائق يجب أن تتوافق والوقائع الموجودة في هذا العالم ، وتطلق على الحكم المطابق للواقع ويقابله الباطل.

والحقيقة عند الصوفية أن ترى الله هو المتصرف في خلقه، يهدي من يشاء من خلقه ويضل من يشاء، يفعل ما يريد وكل ما دخل في الوجود من الخير والشر والحلو والمر بخلق الله وبعلمه ومشئته. وكل حقيقة لا تشهد لها الشريعة فهي زندقة، فعين الشريعة عين الحقيقة.

٣. الطريقة

الطريقة لغة السيرة أو المذهب بمعنى الخط في الشيء، وتأتي أيضاً بمعنى السبيل. وجمعها طرائق وأطرفة وطرق. والطريقة في اصطلاح الصوفية هي عهد بين المريد والشيخ على التزام السيرة المختصة بالمتصوفين السالكين للوصول إلى الحقيقة. ولها ظاهر وباطن، فالظاهر ما يتعلق بإصلاح الجوارح والباطن ما يتعلق بإصلاح العوالم الباطنية.

والطريقة محبة وصدق ولا تجوز بيعه الطريقة لمن لا يحفظها.

٤. المقام

المقام هو الإقامة والمنزلة وهو ما يتحقق به العبد بمنزلته من الأدب وما هو مشغول بالرياضة له. وكل مقام يحدد المنزلة للسالك حتى ينتقل إلى المقام الذي يليه، وشرطه أن لا يرقى من مقام إلى مقام آخر ما لم يستوف أحكام ذلك المقام فإن من لا قناعة له لا يصح له التوكل، ومن لا توكل له لا يصح التسليم، ومن لا توبة له لا تصح له الإنابة، ومن لا ورع له لا يصح له الزهد.

٥. الحال

الحال هو أمر ذوقي يحصل للشيخ والمريد، فيتأثر منه القلب والجسد، لذلك قالوا من ذاق عرف. وهو أحوال القلب من غير تعمد ولا اجتلاب اكتساب من طرب أو خزن أو بسط أو شوق أو انزعاج أو هيبة أو احتياج. فالأحوال مواهب والمقامات مكاسب.

قال الشيخ أبو بكر الكلاباذي (ت. ٣٨ هـ) أعلم أن العلوم الصوفية هي علوم الأحوال، والأحوال موارد الأعمال، ولا يرث الأحوال إلا من صحح الأعمال. وأول تصحيح الأعمال معرفة علومها وهي علوم الأحكام الشرعية من أصول الفقه وفروعه من الصلاة والصيام وسائر الفرائض إلى المعاملات والنكاح والطلاق والمبايعات وسائر ما أوجب الله وندب له وما لا غناء به عنه من أمور المعاش وهذه علوم التعلم والاكْتِسَاب، ثم يقول بعد كلام له: ثم عليه علم آفات النفس ومعرفتها ورياضتها وتهذيب أخلاقها ومكائد العدو وفتنة الدنيا وسبيل الاحتراز منها، وهذه علم الحكمة، فإذا استقامت النفس على الواجب وصلاح طباعها وسهل عليه إصلاح أخلاقها وتطهير ظواهرها، والفراغ مما لها وعزوفها عن الدنيا وإعراضها عنها، فعند ذلك يمكن للعبد مراقبة الخواطر وتطهير السرائر، وهذا علم المعرفة.

ب- العلاقة بين الشريعة والحقيقة والطريقة

إنه ليس كل من علم الأحكام الشرعية يعرف كيفية إيقاعها على الوجه الذي تطلب منه. بل يحتاج إلى معلم يعلمه ذلك وهم علماء الطريقة، وهم غير علماء الشريعة وعلماء الحقيقة، فعالم الشريعة هو الذي يرشد إلى تصحيح صور الأعمال، أما عالم الطريقة فهو يرشد إلى تصحيح وسائل قبول الأعمال عند الله، وعالم الحقيقة هو الذي يرشد الناس إلى العلم والعمل به ويبين لهم كيفية ذلك ويسلكهم في مسالكهم وهو لا يكون إلا عالماً بالشريعة والطريقة.

فالشريعة ما ورد به التكليف والطريقة ما ورد به التعريف، فالشريعة مؤيدة بالحقيقة والحقيقة مقيدة بالشريعة، فالخلاصة أن كل شريعة حقيقة وكل حقيقة شريعة. وقيل إن الشريعة شجرة والطريقة أغصانها والمعرفة أوراقها والحقيقة ثمرتها.

ج- أفعال من فهم علوم التصوف

الغاية في معرفة وفهم علوم التصوف هي إصلاح النفس والتخلق بأخلاق أهل الخير والفضل، وهما نحن نذكر بعضها:

١. محبة العلم والتعلم، لأن التصوف يبني على العلم ليس على الجهل.

٢. مجاهدة النفس بالاستقامة على لزوم طاعة الله عملاً بحديث رسول الله: ((عليك بتقوى الله فإنه جماع كل خير)) رواه أحمد.

٣. الورع وهو ترك كل شبهات لقول رسول الله لأبي هريرة: ((كن ورعاً تكن أعبد الناس)) أخرجه ابن ماجه.

٤. الزهد وهو ترك الحرام والتنعم، لما في الحديث ((ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في أيدي الناس يحبوك)) رواه ابن ماجه.

٥. الخوف وهو أن يخاف من الله تعالى أن يعاقبه، لقو الله تعالى: ﴿وَخَافُونَ أَنْ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ (آل عمران/ ٣: ١٧٥).

٦. الخشوع والتواضع، الخشوع هو الانقياد للحق والتواضع هو الاستلام للحق وترك الاعتراض على الحكم، لحديث: ((من تواضع لله رفعه الله)) رواه ابن ماجه.

مقتطفات

الطريقة السليمة توصل إلى الغاية السليمة، فعلم التصوف هو نتائج الأعمال الصحيحة وثمرات الأحوال الصافية من عمل بما علم أورثه الله علم ما لم يعلم (السيد أحمد زروق)

وظيفة

١. المذاكرة

أيها الطالب النبيل، بعد معرفتك معاني الشريعة والحقيقة والطريقة والمقام والحال يحسن لك أن تذكر مع زميلك لاستيعاب المعلومات باستخراج النقاط المهمة أولاً ثم تعرضها أمام الصف للمناقشة، ومن النقاط الهامة كما يلي:

١. الشريعة عند الصوفية هي الالتزام بالعبودية والحقيقة طريقة الوصول فكل حقيقة غير مقيدة بالشريعة فأمرها غير مقبول فالشريعة قيام بالأمر والحقيقة شهود لما قضى وقدر وأخفى وأظهر.

- ٢.
- ٣.
- ٤.
- ٥.

٢. الخلاصة

أيها الطَّالِبُ النبيل، بعدَ دراستِكَ عن معاني الشريعة والحقيقة والطريقة والمقام والحال يُطلب منك أنْ تُلَخِّصَ المعلومات، وسنذكرُ لك بعضها ولتُكْمِلَ البَقِيَّةَ:

١. الشريعة في اللغة: مشتقة من شَرَعَ ويحمل الكثير من المعاني اللغوية فهو يطلق على منحدر الماء ومورد الشاربة والطريق والنهج المستقيم والمنهاج، والأصل في استعماله العربي أنه يراد به مورد الماء الذي يقصد للشرب، ثم استعمله العرب في الطريقة المستقيمة بجامع أنهما يمثلان الحياة والسلامة.

- ٢.
- ٣.
- ٤.
- ٥.
- ٦.

٣. التَّدْرِيبَات لاسْتِيعَابِ المَعْلُومَات:

١. اذكرْ معنى الفطرة لغةً واصطلاحاً مع ما تَفَهَّمْهُ من التَّعْرِيفِ الاصطلاحي!
٢. اسْتَشْهِدْ مِنَ الْقُرْآنِ عَلَى أَنَّ الْعَقْلَ لُغَةً بِمَعْنَى الْإِدْرَاكِ!
٣. كم تُنْقَسَمُ النفس؟ اذكرْ أنواع النفس!
٤. تكلم عن مكانة القلب لدى الإنسان!
٥. كيف يكون أصل فطرة الإنسان التي خلقها الله؟





الدَّرْسُ الثَّالِثُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

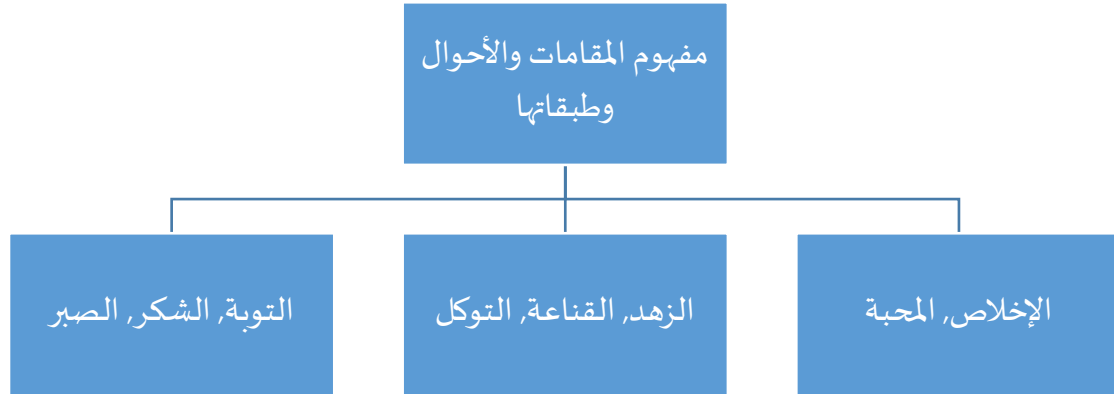
- 1.3 Menghayati konsep tentang maqamat dan ahwal beserta tingkatan maqamat dalam ajaran tasawuf seperti taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
- 2.3 Mengamalkan serta membiasakan nilai-nilai dalam maqamat dan ahwal seperti taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
- 3.3 Menganalisa konsep tentang maqamat dan ahwal beserta tingkatan maqamat dalam ajaran tasawuf seperti tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.
- 4.3 Menguraikan tentang konsep maqamat dan ahwal beserta tingkatan dalam maqamat seperti taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas dan mahabbah.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas, dan mahabbah
2. Menjelaskan konsep tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas, dan mahabbah
3. Mengidentifikasi contoh taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas, dan mahabbah
4. Menerapkan ajaran Islam berdasarkan pengertian tentang taubat, sabar, zuhud, qana'ah, tawakal, syukur, ikhlas, dan mahabbah

خريطة المفاهيم



للتدبر

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أحبّ العباد إلى الله تعالى الأتقياء الأخفياء الذين إذا غابوا لم يفتقدوا وإذا شهدوا لم يعرفوا، أولئك أئمة الهدى ومصابيح العلم)) رواه أبو نعيم.

الباب الثالث المقامات الصوفية



أ- التمهيد

التصوف مرتبة عالية وهو إصلاح القلب بالوقوف مع الآداب الشرعية ظاهرا وباطنا، فهو مبني على الكتاب والسنة وذلك باتباع شريعة الله تعالى والافتداء بالنبي صلى الله عليه وسلم في الأخلاق والأحوال والأكل من الحلال وإخلاص النية في جميع الأفعال، فهو مسلك قائم على العلم والعمل أعلاه علم التوحيد وأداء الواجبات قبل النوافل ثم علم البر والخير والزهد والتحلي بالأخلاق الحسنة.

ب- المقامات والأحوال

قد بحثنا في الباب الثاني عن المقامات والأحوال على أن لكل إنسان مقامه الذي اشتغل بالرياضة له والحال هو أمر ذوقي يحصل للشيخ والمريد فيتأثر منه القلب والجسد فالأحوال مواهب والمقامات مكاسب، ولأن الأحوال تأتي والمقامات تحصل ببذل، وسمي الحال حالا لتحوله والمقام مقاما لإقامته. فالشريعة أن تعبده والطريقة أن تقصده والحقيقة أن تشهده أو تقول الشريعة لإصلاح الظواهر والطريقة لإصلاح الضمائر والحقيقة لإصلاح السرائر. وها نحن نذكر بعضها على سبيل الاختصار وهي:

١. التوبة

التوبة أول منزلة من منازل السالكون وأول مقامات الطالبين. وحقيقة التوبة في اللغة الرجوع، يقال تاب أي رجع إلى الله، فالتوبة الرجوع عن المعصية إلى الطاعة. وهي واجبة على كل فرد، من الكبيرة ومن الصغيرة فوراً.

للتوبة أركان فالركن الأول هو أَسَفًا عَلَى تَرْكِ رِغَايَةِ حَقِّ اللَّهِ هُوَ الرُّكْنُ الْأَعْظَمُ لِأَنَّهُ مُتَعَلِّقٌ بِالْقَلْبِ وَالْجَوَارِحُ تَبَعٌ لَهُ؛ والثاني الإقلاع عن الذنب في الحال؛ والثالث العزم على أن لا يعود إلى الذنب. فهذه الثلاثة هي التوبة المجزئة. وَأَمَّا التَّوْبَةُ مِنَ الْمُعْصِيَةِ الَّتِي حَصَلَتْ بِتَرْكِ فَرْضٍ فَيُزَادُ فِيهَا قَضَاءُ ذَلِكَ الْفَرْضِ، فَإِنْ كَانَ الْمُتْرُوكُ صَلَاةً أَوْ نَحْوَهَا قَضَاهُ فَوَرًا، وَإِنْ كَانَ تَرَكَ نَحْوَ زَكَاةٍ وَكَفَّارَةٍ وَنَذْرٍ مَعَ الْإِمْكَانِ تَتَوَقَّفُ صِحَّةُ تَوْبَتِهِ عَلَى إِبْصَالِهِ لِمُسْتَحْقِقِيهِ، أَيْ فَيُخْرِجُ الزَّكَاةَ وَالْكَفَّارَةَ وَيَفِي بِالنَّذْرِ، وَإِنْ كَانَتِ الْمُعْصِيَةُ تَبِعَةً لِأَدَمِيٍّ رَدَّ تِلْكَ الْمُظْلَمَةَ، فَيَرُدُّ عَيْنَ الْمَالِ الْمُغْصُوبِ إِنْ كَانَ بَاقِيًا، وَإِلَّا فَإِنْ تَلَفَ يَرُدُّهُ لِمَالِكِهِ أَوْ نَائِبِ الْمَالِكِ أَوْ لَوَارِثِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ.

يقول الإمام الجنيد رضي الله عنه: " التوبة على ثلاثة معان : أولها: الندم ، والثاني : العزم على ترك المعاودة إلى ما نهى الله عنه ، والثالث : السعي في أداء المظالم."

٢. الصبر

الصبر حبس النفس وقهرها على مكروه تتحمّله أو لذيذ تفارقه، قال تعالى: (وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ) (النحل/١٦: ١٢٧)، فالصبر الواجب على المكلف على ثلاثة أنواع:

أ. الصبر على أداء ما أوجب الله من الطاعات؛

ب. والصبر عما حرم الله أي كَفُّ النَّفْسِ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ؛

ج. والصبر على تحمّل ما ابتلاه الله به

بمعنى عدم الاعتراض على الله أو الدخول فيما حرّمه بسبب المصيبة فإن كثيراً من الخلق يقعون في المعاصي بتركهم الصبر على المصائب وهم في ذلك على مراتب مختلفة فمنهم من يقع في الردّة عند المصيبة، ومنهم من يقع فيما دون ذلك من المعاصي كمحاولة جلب المال بطريقٍ مُحَرَّمٍ باكتساب المكاسب المحرّمة ومحاولة الوصول إلى المال بالكذب ونحوه كما يحصل لكثير من الناس بسبب الفقر.

٣. الزهد

الزهد هو ترك الحرام والدنيا ولا يبالى من أخذها. قال النبي عليه الصلاة والسلام: ((ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في أيدي الناس يحبوك)) رواه ابن ماجه.

قال الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه: الزهد على ثلاثة أوجه: ترك الحرام وهو زهد العوام، والثاني ترك الفضول من الحلال وهو زهد الخواص، والثالث ترك ما يشغل العبد عن الله تعالى وهو زهد العارفين. وللزهد أثر بالغ في سلوك المسلم وفي حياته.

قال الله تعالى دليلاً للزاهد: ﴿لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ (الحديد/٥٧: ٢٣) قال الإمام الجنيد شارحاً لهذه الآية: الزاهد لا يفرح من الدنيا بموجود ولا يأسف منها على مفقود.

٤. القناعة

القناعة هي رضا النفس بما قسم لها من رزق وقيل القناعة هي الاكتفاء بالموجود وزوال الطمع فيما ليس بحاصل. القناعة شفاء ودواء؛ شفاء من داء الجشع والطمع، شفاء من الهموم والأحزان، شفاء من الكراهية والحسد.

فَمَنْ عُدِمَ الْقَنَاعَةُ أَزْدَادَ تَسَخُّطِهِ وَقَلْقَهُ، وَحُرِمَ مِنَ الرِّضَا بِمَا رَزَقَهُ اللَّهُ وَآتَاهُ. وَحِينَئِذٍ لَا يُرْضِيهِ طَعَامٌ يُشْبِعُهُ، وَلَا لِبَاسٌ يُوَارِيهِ، وَلَا مَرْكَبٌ يَحْمِلُهُ، وَلَا مَسْكَنٌ يُوْوِيهِ، يَبْحَثُ عَنِ الْمَالِ فِي كُلِّ مَكَانٍ، يَخْلُطُ بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، بَلْ رُبَّمَا كَانَ مَالُهُ كُلُّهُ مِنَ الْحَرَامِ لِأَنَّهُ لَا يَقْتَنِعُ بِمَا هُوَ حَلَالٌ.

لقد حث النبي صلى الله عليه وسلم على القناعة، وبين أنها طريق إلى السعادة والفلاح، فقال عليه الصلاة والسلام: "قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ". أخرج مسلم عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ.

٥. التوكل

التوكل هو ترك تدبير النفي والانخلاع من الحول والقوة، وإنما يقوى العبد على التوكل، إذا علم أن الله تعالى يعلم ويرى ما هو فيه. والتوكل محله القلب، والحركة بالظاهر لا تنافي التوكل بالقلب، بعد ما تحقق العبد أن التقدير من الله تعالى، وإن تعسر شيء فبتقديره. قال الله تعالى: ﴿وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ (المجادلة/٥٨: ١٠) فيجب على العبد أن يكون اعتماده على الله لأنه خالق كل شيء من المنافع والمضار وسائر ما يدخل في الوجود فلا ضار ولا نافع على الحقيقة إلا الله. فإذا اعتقد العبد ذلك ووطن قلبه عليه كان

اعتماده على الله في أمور الرزق والسلامة من المضار فجعله التوكل تفويض الأمر إلى الله تعالى والثقة به مع ما قُدِّرَ للعبد من التسبب أي مباشرة الأسباب.

٦. الشكر

الشكر بمعنى شكر النعمة وحفظ المنة. والشكر قِسْمَانِ شُكْرٌ وَاجِبٌ وَشُكْرٌ مَدْنُوبٌ: فالشكر الواجب هو ما على العبد من العمل الذي يدل على تعظيم المنعم الذي أنعم عليه وعلى غيره وذلك بترك العصيان لله تعالى، وهذا هو الشكر المفروض على العبد، فمن حفظ قلبه وجوارحه وما أنعم الله به عليه من استعمال شئ من ذلك في معصية الله فهو العبد الشاكر، ثم إذا تمكن في ذلك سمي عبداً شكوراً، قال الله تعالى: ﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ﴾ (سبأ/٣٤: ١٣) فالشكور أقل وجوداً من الشاكر الذي هو دونه.

والشكر المدنوب هو الثناء على الله تعالى. أي بحمد الله تعالى حيث أنه المتفضل على العباد بالنعم التي أنعم بها عليهم مما لا يدخل تحت إحصائنا. ويُطلق الشكر شرعاً أيضاً على القيام بالمكافأة لمن أسدى معروفًا من العباد بعضهم لبعض من الصدقة والإنفاق.

٧. الإخلاص

الإخلاص هو إفراد الله تعالى بالقصد، قال الله تعالى: ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (الكهف/١٨: ١١٠). وقال النبي صلى الله عليه وسلم ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ خَالِصًا لَهُ وَمَا ابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ)) رواه النسائي.

و ضد الإخلاص الرياء وهو من الكبائر وهو أن يقصد الإنسان بأعمال البر كالصوم والصلاة وقراءة القرآن والحج والزكاة والصدقات والإحسان إلى الناس مدح الناس وإجلالهم له فإذا زاد على ذلك قصد مبرة الناس له بالهدايا والعطايا كان أسوأ حالاً لأن ذلك من أكل أموال الناس بالباطل. والرياء يحبط ثواب العمل الذي قارنه فإن رجع عن ريائه وتاب أثناء العمل فما فعله بعد التوبة منه له ثوابه، فأبي عمل من أعمال البر دخله الرياء فلا ثواب فيه سواء كان جرّد قصده للرياء أو قرّن به قصد طلب الأجر من الله تعالى فلا يجتمع في العمل الثواب والرياء.

٨. المحبة

المحبة هي الموافقة والإيثار، وقيل: المحبة المحل الدائم بالقلب الهائم ومعانقة الطاعة ومباينة المخالفة. قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ (المائدة/٥).

(٥٤)، وقال النبي صلى الله عليه وسلم: ((إذا أحب الله عز وجل العبد قال لجبريل: يا جبريل إني أحب فلانا فيحبه جبريل ثم ينادي جبريل في أهل السماء إن الله تعالى قد أحب فلانا فأحبه فيحبه أهل السماء ثم يضع له القبول في الأرض)) أخرجه مسلم والترمذي.

مقتطفات

لا وصول إلا على الأصول، تعلم قبل أن تتكلم (الإمام البخاري)

وظيفة

أ- المذاكرة

أيها الطالب النبيل، بعد معرفتك المقامات والأحوال عند الصوفية يحسن لك أن تذاكر مع زميلك لاستيعاب المعلومات باستخراج النقاط المهمة أولاً ثم تعرضها أمام الصف للمناقشة، ومن النقاط:

١. إن لكل إنسان مقامه الذي اشتغل بالرياضة له وال حال هو أمر ذوقي يحصل للشيخ والمريد فيتأثر منه القلب والجسد فالأحوال مواهب والمقامات مكاسب، ولأن الأحوال تأتي والمقامات تحصل ببذل.

٢.
٣.
٤.
٥.

ب- الخلاصة

أيها الطالب النبيل، بعد دراستك عن المقامات والأحوال عند الصوفية يُطلب منك أن تلخص المعلومات، وسنذكر لك بعضها ولتُكمل البقية:

١. حقيقة التوبة في اللغة الرجوع، تاب أي رجع، فالتوبة الرجوع عن المعصية إلى الطاعة. وهي واجبة عينا من الكبيرة ومن الصغيرة فورا.

٢.
٣.

- ٤.
- ٥.

ج- التّدرّبات لاستيعاب المعلّومات:

١. اذكّر معنَى التوبة و اشرح كيفية التوبة؟
٢. اشرح الفرق بين الزهد والقناعة!
٣. اذكر أنواع الشكر، ثم اشرح!
٤. بين معنى الصبر وأنواعه!
٥. تكلم عن الإخلاص والمحبة!





الدَّرْسُ الرَّابِعُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

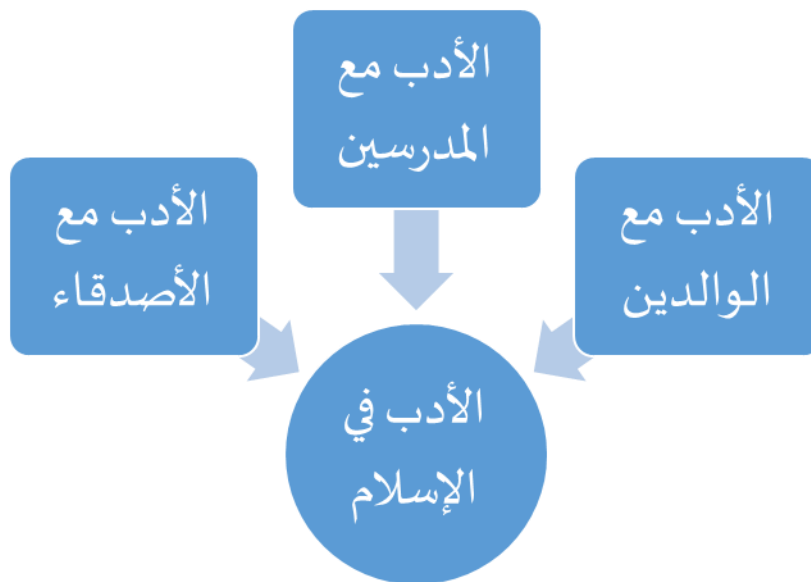
- 1.4 Menghayati nilai-nilai adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.
- 2.4 Mengamalkan sikap santun dan peduli sebagai implementasi pemahaman terhadap adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.
- 3.4 Menganalisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.
- 4.4 Menyajikan hasil analisis adab para sufi dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami adab dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat
2. Mengidentifikasi contoh adab dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat
3. Menerapkan adab dalam bergaul dengan kedua orang tua, guru, dan sahabat

خريطة المفاهيم



للتدبر

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ (الاسراء/١٧: ٢٣)

الباب الرابع الآداب مع الوالدين والمدرسين والأصدقاء



Sumber: <https://www.annajah.net>

أ- التمهيد

قال أبو حفص النيسابوري رحمه الله تعالى: "التصوف كله آداب لكل وقت آداب و لكل حال آداب و لكل مقام آداب فمن لزم الأدب بلغ مبلغ الرجال ومن حرم الأدب فهو بعيد من حيث يظن القرب مردود من حيث يظن القبول." ونحن أمرنا بأن نعامل والدينا ومدرسينا بالإحسان، وكذا أصدقائنا بالأدب والاحترام.

١. الأدب مع الوالدين

إنّ للوالدين حقاً عظيماً على أبنائهم، فهما من قاما بتربيتهم ورعايتهم والإنفاق عليهم، والأمّ قد سهرت الليالي الطوال من أجل راحة أبنائها، و تعبت في تربيتهم، و كانت تفضلهم حتّى على نفسها، والأمّ هي الوحيدة التي قد تنسى الدّعاء لنفسها على أن تقوم بالدّعاء لأبنائها، وأمّا الأب قد عمل ليلاً ونهاراً، وسعى بكلّ الدّروب وشقّى الطرق لتوفير حياة كريمة لأبنائه، ليستطيع أن يعيّلهم، ويلبي رغباتهم ومتطلباتهم، وبالتالي كان من الواجب على الأبناء برّهم، وإعطائهم حقوقهم

إنّ طاعة الوالدين وتأدية حقوقهما هي من أفضل القربات التي يتقرّب بها العبد إلى ربّه، ومن حقوق الوالد على ولده:

- أ. مساعدة الوالد وقضاء حوائجه وإعانتته بكل ما يستطيع الولد من قوة.
- ب. التحدّث مع الوالد بكلّ أدبٍ، واحترامٍ، وتواضعٍ.
- ج. عدم إظهار الضجر من قضاء حوائج الوالد.
- د. عدم الإساءة إليه أو تعكير مزاجه.
- هـ. الدعاء للوالد أو الوالدة أحياءً وأمواتاً.
- و. الوفاء لصديق الوالد وأحابيه، ولو بعد وفاته.
- ز. مراعاة حاله بخصوصية أكبر عند كبره

ولأهمية ذلك فقد خصّ الله تعالى ذكر الوالدين عند الكبر في القرآن الكريم، ويكون برّهما عند الكبر بإظهار كل لينٍ وتوقيرٍ وقبولٍ لهما، والحرص البالغ على طاعتهما والرحمة بهما كما قدّماها لابنهما صغيراً. إنّ من رحمة الإسلام أن أمر المسلمين ببرّ آبائهم ولو كانا كافرين أو مشركين، وذلك بمعاملتهم المعاملة الحسنة، وإطاعة أوامرهما فيما لا يُغضب الله تعالى، والإنفاق عليهما إن كانا مُحتاجين، والإنابة الكلام لهما، لعلّ ذلك يكون سبباً في إسلامهم، حيث يقول الله تعالى: ﴿وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَغْرُوبًا﴾ (لقمّن/ ٣١: ١٥)

٢. الأدب مع المدرسين

عرفنا أن المدرس هو من علّمنا معرفة ما لا نعلمه. وهو يعلمنا القراءة والكتابة والعلوم الدينية واللغوية والاقتصادية وما عدا ذلك من العلوم النافعة لنا في حياتنا الدنيوية والأخروية.

وبالنظر إلى وظيفته التعليمية ومسؤوليته التربوية، للمدرس مقام يشبه مقام الوالد. إذا كان الوالد يلد أجسادنا فالمدرس يربي أرواحنا. الجسد لا ينفع بدون روح ولو كان حياً، كالمجنون الذي يمشي شرقاً وغرباً بدون مقصود معين. وبالعكس، الروح لا وجود بلا جسد. قال علي رضي الله عنه لتعظيم المدرس: "أنا عبد من علّمني ولو كان حرفاً واحداً إن شاء استعبدني وإن شاء أعطني".

وكيفية الأدب مع المدرس كما يلي :

- أ. حُسن الإنصات له وعدم مقاطعته، فإن خطر لك شيء يحتاج لسؤال أو استفسار فيكون ذلك بالاستئذان ثم طرح السؤال.
- ب. الإقبال عليه والانتباه لما يقوله، وعدم التشاغل عنه بكلام أو عبث أو غير ذلك.
- ج. سؤاله بأدب، وذلك أن يكون الصوت معتدلاً بين الانخفاض والعلو، وأن يكون بطريقة فيها أدب.

- د. عدم مخاطبته باسمه مفردًا، بل يسبقه بلقبه مثل يا أستاذ، يا شيخ، ونحوها.
- هـ. الدعاء له في حضوره وفي غيابه.
- و. عدم تخطئته أمام الناس والطلاب بشكل غير مناسب

فإن ظنَّ الطالب أنَّ المعلم قد أخطأ في مسألة فلا يقل له أخطأت، بل يطرح الأمر بطريقة تساؤل، فيقول: ما رأيكم بكذا؟ أو سمعت من يقول أو يستدل بكذا فما رأيكم؟ أو بأي صيغة أخرى مناسبة ليس فيها تحدٍ أو إحراج للمعلم. أما إن كان الخطأ كبيرًا أو في مسألة لا يمكن تجاوزها فيجب تنبيه المعلم وبالأسلوب المناسب.

٣. الأدب مع الأصدقاء

أوجبت الشريعة احترام المسلم لأخيه المسلم، وقد دلت النصوص من القرآن والسنة على ذلك، لحديث: ((المسلم أخو المسلم لا يخونه ولا يكذبه، ولا يخذله، كلُّ المسلم على المسلم حرامٌ: عرضه وماله ودمه. التَّقْوَى هُنَا. بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ)) رواه الترمذي.

إن الكلام عن أدب الأخوة والصداقة مطلب مهم؛ لأننا فقدنا بعض الآداب وغابت عن بعضنا بعض الأخلاق. فمن آداب الصداقة:

- أ. البحث عن الصديق الصالح، للحديث الصحيح: ((لا تصاحب إلا مؤمناً ولا يأكل طعامك إلا تقياً)) رواه أبو داود، فاحرص على مجالسة الصالحين والجليس الصالح كحامل المسك الذي تعجبك رائحته أو يهديك من طيبة.
- ب. احتمال الأخطاء. كما تحبُّ أنت أن يتجاوز عنك صاحبك عندما تخطئ فتجاوز أنت عن خطئه. قال بعضهم: ((من طلب أخاً بلا عيب بقي بلا أخ)).
- ج. أن تقف معه حينما تضيق عليه الحياة وتحيط به آلام. كما قيل: ((الصديق يعرف عند الضيق)).
- د. النصيحة بالتي هي أحسن
- هـ. الابتسامة عند اللقاء والبشاشة والاحتواء العاطفي
- و. الكرم والإحسان له
- ز. حفظ اللسان ومراعاة اللفظ في الحديث معه

وَألا تجعل المزاح معه سبباً لنشأة العداوات إننا نشاهدُ بعض الناس يتساهل في كلماته مع الآخرين بحجة المزاح ولكنه يجرح الآخرين ويسبب الخلافات

لا تكن لينًا فتعصروا تكن قاسيًا فتكسر (علي ابن أبي طالب)

وظيفة

أ- المذاكرة

أيها الطالب النبيل، بعد معرفتك الآداب مع الوالدين والمدرسين والأصدقاء يحسن لك أن تذاكر مع زميلك لاستيعاب المعلومات باستخراج النقاط المهمة أولاً ثم تعرضها أمام الصف للمناقشة، ومن النقاط:

١. إن من رحمة الله تعالى بر الوالدين، وإن كانا كافرين أو مشركين، وذلك بمعاملتهم المعاملة الحسنة، وإطاعة أوامرهما فيما لا يغضب الله تعالى، والإنفاق عليهما إن كانا محتاجين، لين الكلام لهما، لعل ذلك يكون سبباً في إسلامهم.

٢.
٣.
٤.
٥.

ب- الخلاصة

أيها الطالب النبيل، بعد دراستك عن الآداب مع الوالدين والمدرسين والأصدقاء يُطلب منك أن تلخص المعلومات، وسندك لك بعضها ولتكمل البقية:

١. إن طاعة الوالدين وتأدية حقوقهما هي من أفضل القربات التي يتقرب بها العبد إلى ربه، ومن حقوق الوالد على ولده: مساعدة الوالد وقضاء حوائجه وإعانتته بكل ما يستطيع الولد من قوة

٢.
٣.
٤.
٥.

ج- التّدرّيبات لاستيعاب المعلّومات:

١. اذكّر ثلاثة من حقوق الوالد على الولد!
٢. اشرح كيفية المعاملة بين الولد المسلم مع والده الكافر؟
٣. لماذا علينا أن نحترم مدرسينا؟
٤. اذكر بعض الآداب مع المدرسين!
٥. اشرح عن الأدب مع الأصدقاء!





الدَّرْسُ الْخَامِسُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan perilaku: jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

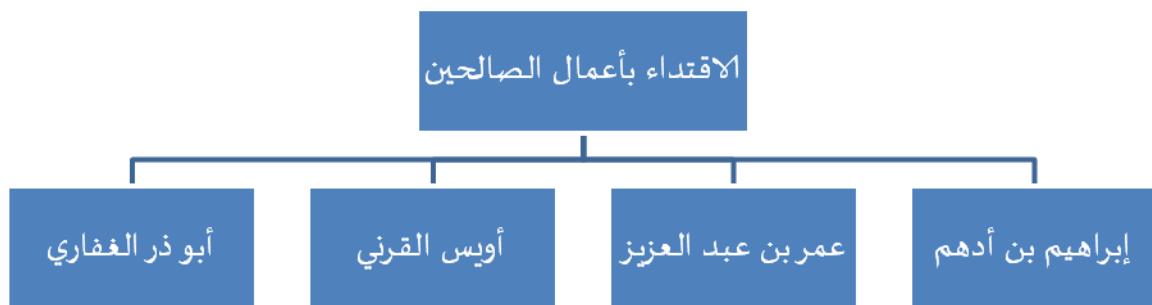
- 1.5 Menghayati pentingnya kesalehan dan kesederhanaan yang dicontohkan oleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham.
- 2.5 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsisten yang disarikan dari kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham.
- 3.5 Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham.
- 4.5 Menyajikan hasil analisis kisah Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham aktualisasinya dalam kehidupan modern.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kisah-kisah orang saleh: Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham
2. Menganalisis ajaran-ajaran tasawuf Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham
3. Meneladani sikap-sikap Abu Dzar Ghifari, Uwais al-Qarni, Umar bin Abdul ‘Aziz, dan Ibrahim bin Adham

خريطة المفاهيم



للتدبر

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ﴾
(فصلت/ ٤١: ٣٠)

الباب الخامس الصالحون الأخيار



أ- التمهيد

إذا قرأنا القرآن وجدنا فيه قصصا عديدة. ففي سورة البقرة مثلا، هناك قصة عن المقتول الإسرائيلي المبهم قاتله. لا أحد يعرفه. ثم طلب موسى عليه السلام أهل القتل ليدعو الله تعالى، وأعطاه الله تعالى معجزة لإحياء المقتول. فأمر الله موسى بذبح بقرة معينة، فأحيا الله المقتول ثم حكى لأهله عمن قتله ويشهد على قاتله ولو ساعة.

وفي سورة لقمان قصة عن وصايا هذا العبد الصالح لابنه. وفي سورة الكهف قصة عجيبة عن نوم الشبان الصالحين مع كلهم في الكهف لمدة أكثر من ثلاثمائة سنة. وهناك قصص أخرى كثيرة. وهذا يعني أن القصص لها تأثير عميق في أنفسنا لكي نأخذ منها العبر في جدية مع المتعة الذهنية في نفس الوقت. وكما أن الله قد يختم القصة بقوله: ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى﴾ (النزعت/٧٩: ٢٦) وبقوله تعالى: ﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ﴾ (ق/٥٠: ٣٧).

في هذا الباب سنتكلم عن سيرة رجال الصوفيين الصالحين المشهورين لنسلك مسلكهم ولناخذ منها الدروس والعبر الكائنة فيها، سواء المستورة أو المسطورة .

١. أبو ذر الغفاري

اسمه جندب بن جنادة الغفاري، أحد الصحابة السابقين، وقد قيل عنه أنه رابعهم الذي دخل الإسلام، وهو ممن جهروا بالإسلام في مكة المكرمة، وذلك قبل الهجرة النبوية، كما أنه يمتاز بعلمه الوفير، إذ كان يكثر سؤاله للنبي محمد عليه الصلاة والسلام، وفي هذا المقال سنذكر بعض المعلومات عنه بشكل عام.

هو الصحابي الزاهد الذي قال عنه النبي صلى الله عليه وسلم: ((ما أقلت الغبراء، ولا أظلت الخضراء من رجل أصدق لهجة من أبي ذر)) رواه ابن ماجه، أي ما حملت الأرض ولا أظلت السماء أصدق من أبي ذر. ولد رضي الله عنه في قبيلة غفار بين مكة والمدينة.

روى الإمام البخاري أن أبا ذر حين علم بعثة النبي صلى الله عليه وسلم، قال لأخيه: اركب إلى هذا الوادي فأعلم لي علم هذا الرجل الذي يزعم أنه نبي، يأتيه الخير من السماء، واسمع من قوله ثم اتني، فانطلق الأخ حتى قدمه، وسمع من قوله، ثم رجع إلى أبي ذر فقال له: رأيته يأمر بمكارم الأخلاق، وكلاماً ما هو بالشعر، فقال أبو ذر: ما شَفَيْتَنِي مما أردتُ، فذهب بنفسه إلى النبي صلى الله عليه وسلم، ومكث حتى استطاع أن يلتقيه، فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: «ارجع إلى قومك فأخبرهم حتى يأتيك أمري» قال: والذي نفسي بيده، لأصرخن بها بين ظهرانيهم، فخرج حتى أتى المسجد، فنادى بأعلى صوته: أشهد أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، ثم قام القوم فضربوه حتى أضجعوه، وأتى العباس فأكبَّ عليه، قال: ويلكم أستم تعلمون أنه من غفار، وأن طريق تجاركم إلى الشام، فأنقذه منهم، ثم عاد من الغد لمثلها، فضربوه وثاروا إليه، فأكبَّ العباسُ عليه.

وكان رضي الله عنه كريماً يبذل الطعام والمال لكل عابر سبيل أو فقير، وشجاعاً وفي غزوة تبوك تخلف أبو ذر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبطأ به بغيره، فما كان من أبي ذر إلا أن نزل من على هذا الجمل وحمل متاعه ومشى حتى يلحق برسول الله وجيشه، ونظر ناظر من المسلمين فقال: يا رسول الله هذا رجل يمشي على الطريق، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كن أبا ذر»، فلما تأمله القوم قالوا: "يا رسول الله.. هو والله أبو ذر"، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «رحم الله أبا ذر يمشي وحده ويموت وحده ويبعث وحده» رواه الحاكم في المستدرک.

٢. عمر بن عبد العزيز

هو عمر بن عبد العزيز بن مروان بن الحكم بن أبي العاص بن أمية بن عبد شمس بن عبد مناف، أبو حفص القرشي الأموي، المعروف بأمر المؤمنين، وأمّه هي أمّ عاصم؛ ليلي بنت عاصم بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما. وقد كان إماماً عادلاً، ورجلاً ورعاً زاهداً، راغباً في العلم والأدب، وعندما ولي أبوه مصرّاً كان فتى صغيراً، فطلب منه أبوه أن ينتقل معه إلى مصر، فقال له عمر: هل لي في خير من ذلك؟، فقال له والده: وما هو؟، فقال عمر: أرتحل إلى المدينة أطلب فيها العلم وأجالس الفقهاء والعلماء، فكان له ما أراد، حتى اشتهر بعلمه وأدبه.

تولّى عمر بن عبد العزيز رضي الله عنه الخلافة سنة 99 للهجرة، بعد فترة ظهر فيها الظلم، وانحرف خلفاء المسلمين عن هداية النبوة، فجاء عمر بن عبد العزيز ليعيد الحق إلى مكانه الصحيح، فحقّق العدل وحسّن أحوال المسلمين وتعمّد السنّة النبويّة، واهتمّ بالصغير والكبير، فاستحقّ بذلك ما أطلقه عليه بعض علماء المسلمين بأنّه الخليفة الراشد الخامس، وقد ورد عن النبيّ صلى الله عليه وسلّم: ((إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا)) رواه أبو داود، وقد ذكر العديد من العلماء من بينهم أحمد بن حنبل أنّ المجدّد على رأس المئة سنة الأولى كان عمر بن عبد العزيز.

فكان من أهمّ إنجازاته في تلك الفترة ما يأتي:

- أ. تدوين السنّة النبوية؛ يعدّ تدوين السنّة النبويّة من أهمّ إنجازات الخليفة الأمويّ عمر بن عبد العزيز، فبعد أن نهى النبيّ صلى الله عليه وسلّم عن تدوين السنّة وجمعها حتى لا يلتبس على المسلمين ما يقرؤون، ومكث هذا سنواتٍ طويلة، حتى أمر عمر بن عبد العزيز بجمعها ووضعها في دفاتر مرتبة.
- ب. احترام حقوق الإنسان وذوي الاحتياجات الخاصة؛ إذ جعل لكلّ مريضين خادماً يقوم على راحتهم، وعيّن لكلّ خمسة أيتام خادماً، وعيّن لكلّ أعمى خادماً يعينه ويقضي حاجته.

٣. أويس القرني

اسمه أويس بن عامر بن جزء بن مالك بن عمرو بن سعد بن عصوان بن قرن بن ردمان بن ناجية بن مراد. وهو من التابعين، ولد في اليمن. أسلم حين انتشر الإسلام في اليمن، وكان يريد أن يذهب إلى المدينة المنورة ليلتقي برسول الله صلى الله عليه وسلم ويتلقى العلوم الإسلامية كما قام به بعض جيرانه، ولكنه كان فقيراً لا يملك زاداً كافياً. ما يملكه من أجرة رعاية الشاة يكفي لمعيشته المتواضعة مع أمه وما زاد ينفقه على الآخرين. ومن جانب آخر، لا يمكنه ترك أمه منفردة على حالتها المرضيّة المحزنة أياماً طويلة. فكتّم إرادته القوية في ذهنه.

وقد ورد عنه أحاديث صحيحة منها ما أخرجه الإمام أحمد في مسنده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((إن خير التابعين أويس القرني)). وذكره الحافظ أبو نعيم في حلية الأولياء: ((فمن الطبقة الأولى من

التابعين سيد العباد وعلم الأصفياء الزهاد أويس بن عامر القرني بشر به النبي صلى الله عليه وسلم وأوصى به)). قال النبي لعمر وعلي مبينا فضل أويس أنه رجل معروف في السماء " وإذا لقيتما يوما ما فاسألا منه أن يدعو لكما ويستغفر لكما."

فبعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم بزمان وكان عمر الخليفة، كان يبحث مع علي عن أويس في كل قبيلة يمنية جاءت إلى المدينة ولا يجدانه. وأهل اليمن يتسائل عن مدى أهمية أويس عند الخليفة عمر وعلي كرم الله وجهه، كما يتسائل عمر وعلي لمدة سنوات حين قال عنه النبي ما قال. وهم لا يعرفون أن أويس رجل صالح يقبل بكلّيته إلى عبادة الله وإلى خدمة أمه. فعل ما لم يفعله غيره. قام أويس بجميع ما تريده أمه، بل ما كان مستبعدا تنفيذه يبذل وسعه فيه لتحقيقه.

ف ذات يوم أرادت أمه أداء الحج إلى بيت الله. هذا أمر مستبعد نظرا إلى حاله. أويس لا يملك مالا وافيا ولا يملك ناقة أو حمارا لحمل أمه، ولكنه فكر طوال ليله ونهاره حتى يجد مخرجا غريبا: اشترى أويس حمارا صغيرا يحمل في عنقه كل يوم يصعد وينزل الجبل. ازداد الحمار ثقلا يوما بعد يوم مع ازدياد الوزن في عنق أويس، حتى حين بلغ الحمار مائة كيلو غرام، فقال لأمه " لنذهب إلى مكة لأداء الحج." صار أويس رجلا قويا يحمل أمه من اليمن إلى مكة ذهابا وإيابا.

نعم، عمر وعلي وغيرهما لا يعرفون ذلك. وعندما لقيأ أويسا في ريف المدينة المنورة طلبا منه ما أمرهما به النبي. فقال أويس: " سأفعل ما طلبتما بشرط أن لا تذكرأ اسمي بعد هذا." ووعد عمر وعلي بذلك حتى لا يعرف أحد فضائل أويس. الناس يعرفونه حين توفي وهم يشهدون تلقائيا رجالا أجانبين يغسلون جسد أويس ويكفنونونه ويدفنونه. وهم على يقين أن هؤلاء الرجال ملائكة الله!

٤. إبراهيم بن أدهم

هو أبو إسحاق إبراهيم بن أدهم بن منصور، ولد في منطقة اشتهرت حاليا بأفغانستان عام ١٦٨ هـ. كان من أبناء الملوك فخرج يوما يتصيد فأثر ثعلبا أو أرنباً وهو في طلبه فهتف به هاتف: يا إبراهيم ألهذا خلقت أم بهذا أمرت؟ ثم هتف به: ما لهذا خلقت ولا بهذا أمرت فنزل عن دابته وصادف راعيا لأبيه فأخذ جبة للراعي من صوف ولبسها وأعطاه دابته وما معه، ثم إنه دخل البادية ثم دخل مكة وصحب سفيان الثوري والفضيل بن عياض، ثم دخل الشام ومات فيها.

في يوم من الأيام وهو في الصحراء كان مستعدا لأكل الخبز فإذا بصقر يفاجئه ينهب خبزه ويطيّر به بطيئا لا يرتفع كثيرا. قال إبراهيم لنفسه: يا للغريب! لماذا أخذ خبزي ولا يأكله وكأنه يشير لأتابعه؟ ففرّ إبراهيم نحو الصقر حتى وصل إلى مكان ووجد فيه شخصا مضطجعا عجوزا لا يتحرك لأن يده ورجله موثق بحبل غليظ ورأى إبراهيم الصقر يقوم في صدر ذلك الشخص يقدم الخبز قطعاً بقطع إلى فيه. ثم تبين

لإبراهيم أنه تاجر نهبه قطاع الطريق وترك هناك منفردا. وقد مرّ عليه أسبوع بكامله ولا يشعر بجوع وعطش لأن الصقر يأتي بخبز وماء في الوقت المناسب.

فعرف إبراهيم من هذه الواقعة أن من يتوكل على الله فهو حسبه ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب. هذا ما يترسخ في ذهنه ولا يعتمد على أحد سوى الله.

توفي إبراهيم في مكان يختلف فيه المؤرخون. منهم من يقول في سورية بمنطقة "دجلة"، ومنهم من يقول في العراق، ولكنهم اتفقوا على أن إبراهيم رجل صالح زاهد وكان من بيت الملوك فتركه وترك نعيمه الدنيوي للتعبد لله لا غير.

مقتطفات

تواضع تكن كالنجم لاح لناظر
على صفحات الماء وهورفيع
ولا تك كالدهان يرفع نفسه
إلى طبقات الجو وهو وضيع
(الإمام الشافعي)

وظيفة

أ- المذاكرة

أيها الطالب النبيل، بعد معرفتك قصة بعض الصالحين الأخيار يحسن لك أن تذاكر مع زميلك لاستيعاب المعلومات باستخراج النقاط المهمة أولاً ثم تعرضها أمام الصف للمناقشة، ومن النقاط:

١. أبو ذر الغفاري هو الصحابي الزاهد الذي قال عنه النبي صلى الله عليه وسلم: ((ما أقلت الغبراء ، ولا أظلت الخضراء من رجل أصدق لهجة من أبي ذر)) رواه ابن ماجه.

٢.
٣.
٤.
٥.

ب- الخلاصة

أيها الطَّالِب النّبيل، بعدَ دراستِكَ عن قصة بعض الصالحين الأخيار يُطلب منك أن تُلخّص المعلومات، وسنذكر لك بعضها ولتُكَمِل البَقِيَّة:

١. لقد قيل عن أبي ذر الغفاري أنّه رابع السابقين الأولين، وهو ممن جهروا بالإسلام في مكة المكرمة.

..... ٢.

..... ٣.

..... ٤.

..... ٥.

ج- التَّدْرِيبَات لاسْتِيعَاب المَعْلُومَات:

١. تكلم عن سبب إسلام أبي ذر الغفاري!

٢. كيف قال العلماء إن عمر بن عبد العزيز مجتهد العصر؟

٣. لماذا لم تتحقق أمنية أويس للقاء النبيّ في المدينة ؟

٤. ما هو الدافع لعزلة إبراهيم في الصحراء بعد تركه لبيت الملك ؟

٥. أين موقفك ما بين عمر وأويس وإبراهيم بن أدهم وأبي ذر الغفاري ؟

أسئلة اختبار الفصل الدراسي الأول

أ- اختر الجواب الصحيح من أ, ب, ت, ث, أو ج بوضع أمانة (x) على الأسئلة التالية !

١. المثال لمن له قناعة كما يلي
 - أ. لا يغضب حين يسبه أحد
 - ب. يسب من آذاه
 - ج. يشكر بما قسم له
 - د. للصبر حدود ولا يجاوزها
 - هـ. يغضب لمن يعارض قوله
٢. التنفيذ للصبر كمثال من
 - أ. يفضل نفسه للضرب إذا أثم لغيره
 - ب. يمسك نفسه للغضب
 - ج. يترك متاعه في الأماكن العامة ليسرق به السارق
 - د. لا يلتفت يميناً وشمالاً في الشوارع
 - هـ. يفرح عند الغضب
٣. من فطرة الإنسان
 - أ. قبول كل قول سمعه
 - ب. رفض كل عطايا
 - ج. قبول دين الله
 - د. الغضب في أي مشكلة
 - هـ. الهروب من مشاكل
٤. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في حديث رواه البخاري ومسلم " ... ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله " . ألا هي
 - أ. القلب
 - ب. العقل
 - ج. الهوى
 - د. النفس
 - هـ. الكبد
٥. المراد من " النفس الأمارة " هو
 - أ. يأمرنا للسوء
 - ب. يأمرنا للخير
 - ج. يأمرنا ويلومنا
 - د. يأمرنا ولا يلومنا
 - هـ. يلوم لؤامة
٦. القصة عن الصقر الذي يطعم ويشرب شخصاً موثقاً بالحبل مضطجعا في الصخراء وقعت في سيرة إبراهيم بن أدهم . هذه الواقعة تسببه يقيناً جازماً على أن
 - أ. كلاً يعمل على شاكلته
 - ب. من يتق الله يرزقه من حيث لا يحتسب

- ج. حسبنا الله ونعم الوكيل
- د. وإذا قضى أمراً فإنما يقول له كن فيكون
- هـ. لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون
٧. القدوة التي ينبغي لنا أن نقتديها من أبي ذر الغفاري هي
- أ. كونه عدلاً حين يحكم
- د. الجرئة في مدافعة الضعفاء
- ب. يغير اسمه من " جندب " إلى أبي ذر
- هـ. كونه قطع الطريق
- ج. كونه كريماً يبذل الطعام والمال لعابر سبيل وفقير
٨. إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبى . معنى هذه المقالة هي
- أ. كل خير نعمله لله وطلباً لرضاه
- د. الرضا بخلق الله
- ب. كل خير نعمله لرضى الناس ورضى الله
- هـ. رضى الناس مطلوب ورضى الله مقصود
- ج. الخير والشر لأجل فاعله مدحاً أو ذماً
٩. الأسوة الحسنة في شخصية عمر بن عبد العزيز كخليفة كما تلي
- أ. كونه عادلاً
- د. الكل صحيح
- ب. اهتم بالصغير والكبير
- هـ. الكل خطأ
- ج. عمل على تدوين السنة النبوية
١٠. ما أقلت الغبراء ، ولا أظلت الخضراء من رجل أصدق لهجة من
- أ. عمرو بن عبد العزيز
- د. أبي ذر الغفاري
- ب. أويس القرني
- هـ. عمر بن الخطاب
- ج. إبراهيم بن أدهم
١١. العناصر النفسية التالية قد توقع الإنسان في السيئات وهي
- أ. القلب والفطرة
- د. القلب والعقل
- ب. العقل والنفس
- هـ. الفطرة والهوى
- ج. النفس والهوى
١٢. الصبر لغة بمعنى
- أ. حبس النفس
- د. رضا النفس
- ب. النفس بالنفس
- هـ. النفس مطمئنة
- ج. معالجة النفس

١٣. إذا كان النفس توقع الشخص في السيئات فالمخلص من هذا....

أ. السيطرة على النفس الأمانة بمداومة ذكر الله

ب. المحاسبة على النفس المطمئنة

ج. المراقبة على النفس اللوامة

د. الملاحظة على النفس الأمانة

هـ. الموافقة على النفس حسب ارادته

١٤. أحمد رجل أدامن على قراءة ذكر مأثور بعد صلاة الصبح والمغرب . هذا معناه....

أ. أنه يتوب إلى الله

د. أنه يعمل على الطريقة

ب. أنه يكون عاملاً بالشرعية

هـ. أنه يكون عاملاً بالحقيقة

ج. يتدرب على الطريقة

١٥. للوصول إلى الحقيقة لا محالة أن يسلك مسلك الشريعة قبل الوصول إلى الطريقة . هذا بمعنى...

أ. لا تكون الحقيقة بلا الشريعة

د. الحقيقة قبل الشريعة

ب. الوصول إلى الشريعة وصول إلى الحقيقة

هـ. أنه يصل وقد لا يصل

ج. أنه لا يصل إلى طبقة مطلوبة

١٦. الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه , فإن لم تكن تراه فإنه يراك . هذا بمعنى

أ. الحقيقة

هـ. المحبة

د. المقالة

ج. الشريعة

١٧. الأدب مع الوالدين يتمثل ب....

أ. طاعتهما أمامهما وإنكارهما خلفهما

د. طاعتهما في غير معصية

ب. طاعتهما في حال من الأحوال

هـ. تنفيذ ما أمرهما

ج. طاعتهما في كل شيء

١٨. الأدب مع المدرس يتمثل ب....

أ. إهداء هدية غالية في عيد ميلاده

د. إصغاء بما أعطاه من العلم

ب. عدم النظر إلى وجهه

هـ. تفضيح خطئه عندما أخطأ

ج. إطاعته في المنهيات

١٩. الأدب مع الأصدقاء يتمثل ب....

أ. النصح في خير وبخير

د. إهانته إذا ارتكب المنكرات

ب. النصح في خير وبشر

هـ. مدحه لكونه جميلاً

ج. إعانته لتناول المحرمات

٢٠. لكل من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فمأواه

أ. جهنم خالدا فيها

د. في الدرك الأسفل من النار

ب. السقر

هـ. الكل خطأ

ج. النار

٢١. المقام هو

أ. مكانة الإنسان حسب أنسابه

د. مكانة الإنسان حسب عقله

ب. مكانة الإنسان حسب عمره

هـ. مكانة الإنسان حسب أعماله

ج. مكانة الإنسان حسب عرقه

٢٢. الحال هو

أ. حال الإنسان بعد اليقظة من نومه

د. حال الإنسان حين حال له حائل

ب. حال الإنسان حين يعرف مكانته

هـ. حال الإنسان الذي يناقض مقامه

ج. حال الإنسان الذي يناسب مقامه

٢٣. المقام والحال للإنسان كجزء من أعضاء الإنسان . هذا بمعنى

أ. لكل عمل يعمل به الإنسان جزاء مناسب

ب. لكل عمل يعمل به الإنسان يجزيه الله في الآخرة

ج. لكل عمل يعمل به الإنسان يجزيه الله في الدنيا

د. لكل عمل يعمل به الإنسان يجزيه الله في الدنيا والآخرة

هـ. لكل عمل يعمل به الإنسان يغفره الله إذا استغفر

٢٤. الشريعة هي

أ. ما نصه الله من أحكام تتعلق بالعبادات والمعاملات

ب. ما نصه الله في التنزيل الحكيم من أحكام تتعلق بالعبادات والمعاملات

ج. ما نصه الله من أحكام وقيم في التنزيل الحكيم

د. ما نصه الله في التنزيل الحكيم وما نصه نبينا محمد صلى الله عليه وسلم في الأحاديث

الصحيحة من أحكام تتعلق بالعبادات والمعاملات

هـ. ما نصه الله في التنزيل الحكيم وما نصه نبينا محمد صلى الله عليه وسلم في الأحاديث

الصحيحة من أحكام تتعلق بالعبادات والمعاملات والمناكحات

٢٥. الطريقة هي ... إلا....

- أ. طريقة يسلك فيها السالك للوصول الى المقصود
- ب. طريقة يسلك فيها السالك للوصول الى الحقيقة
- ج. طريقة يسلك فيها السالك للوصول الى رضى الله
- د. طريقة يسلك فيها السالك للوصول الى رحمة الله
- هـ. طريقة يسلك فيها السالك للوصول الى رضى الله

٢٦. الحقيقة هي

- أ. شعور بأن الله مطلع عليه دائما
- ب. اعتقاد جازم بأن الله واحد
- ج. التسليم بقضاء الله خيرته وشره
- د. شعور بمحبة الله
- هـ. اعتقاد أن الله ليس كمثل شيء

٢٧. الترتيب الصحيح لهذه الطبقات هو

- أ. الشكر – التوبة – الإخلاص
- ب. الطريقة – الشريعة – الحقيقة
- ج. الحقيقة – الطريقة – الشريعة
- د. الشريعة – الطريقة – الحقيقة
- هـ. الإخلاص – الشكر – التوبة

٢٨. قال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَدَى﴾ (البقرة/٢: ٢٦٤)، هذه الآية تبين عن

- أ. الإخلاص ب. الرياء ج. الزهد د. التوبة هـ. الحقيقة
- ٢٩. قال تعالى: ﴿إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا﴾ (الانسان/٧٦: ٩)، هذه الآية تبين

عن

- أ. الإخلاص ب. الرياء ج. الزهد د. التوبة هـ. الحقيقة

٣٠. الزهد ليس فرارا من الدنيا ونعيمها ولكنه

- أ. لا يطمع فيها
- ب. يحبها
- ج. يجمعها بكل استطاعة
- د. يوزعها للآخر
- هـ. يبغض عنها

٣١. المحبة هي

- أ. هوى القلب
- ب. المواف
- ج. إرادة خير لغير
- د. الإيثار
- هـ. الموافقة والإيثار

٣٢. مثال المحبة لله بالنسبة للبشرية كمن

- أ. يحترم أحدا لأنه مسلم
- د. يحترم أحدا لأنه ذو نسب كريم

ب. يحترم أحدا لأنه مخلوق الله

هـ. يحترم أحدا لحاجة معينة

ج. يحترم أحدا ليجترمنا

٣٣. مفهوم المحبة لله هو

أ. عبادة الله لمدح الناس له

ب. عبادة الله ابتغاء مرضاته تعالى

ج. اجتناب المعاصي مخافة لوم الناس عليه

د. عبادة الله ابتغاء مرضاته تعالى ومرضاة الناس

هـ. اجتناب المعاصي مخافة العقاب ولوم الناس عليه

٣٤. استقل إبراهيم بن أدهم عن ملكه للتقرب الى الله , بخلاف عمر بن عبد العزيز الذي استقر في

ملكه حتى وفاته . العبرة الصحيحة لهذا الواقع المتناقض هو

أ. كان إبراهيم متجاوزا في أمره

ب. كان عمر بن عبد العزيز طماعا

ج. كانا يسلكان طريقا مختلفا للتقرب إلى الله

د. كونهما يعيشان في زمان ومكان مختلفين

هـ. كونهما لا يعبران عن مقصودهما

٣٥. التوبة الصادقة هي الإقلاع عن المعصية ولا يقع التائب فيها مرة ثانية . ومثالها

أ. كمن كان صالحا ثم يكون قادحا

ب. كمن كان قادحا ثم يكون صالحا ثم يكون فاجرا

ج. كمن كان صالحا صباحا ثم يكون قادحا مساء

د. كمن كان قادحا ثم يكون صالحا أبدا

هـ. كمن كان صالحا ثم يكون قادحا أبدا

٣٦. الشكر لله ليس باللسان فقط بل بالأفعال أيضا . هذا بمعنى

أ. نحمد الله ونطيعه

ب. نحمد الله ونطيعه في حين وننكره في حين آخر

ج. نحمد الله ونطيعه في حين من الأحيان

د. لله الحمد لا شريك له في ملكه

هـ. الحمد لله في حال من الأحوال

٣٧. قول الله تعالى: ﴿وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَغْرُوفًا﴾

يبين....

- أ. طاعة الوالد في كل شيء
- ب. تنفيذ ما أمره الوالد
- ج. إكرام الوالد
- د. احترام الوالد الكافر
- هـ. الوالد الكافر لا نكرمه

٣٨. التواضع قيمة من قيم إسلامية يتمثل في شخصية تالية ...

- أ. كان أحمد سائقا في شركة أبيه
- ب. كان هاشم فخورا بمنصبه كرئيس المدرسة
- ج. يلبس لباسا قبيحا ولو كان باستطاعته أن يشتري لباسا غاليا
- د. أعلن للناس مسكنته ولو كان في الواقع عكسه
- هـ. لا يتكبر في أقواله وأفعاله بل يتأدب ولو كان غنيا ذا شركة كبيرة

٣٩. يجب علينا ان نزكي أنفسنا على طريقة

- أ. التوبة والإخلاص والتوكل والمحبة
 - ب. الإعانة والإنابة والمحبة والكرامة
 - ج. المحبة والتوبة والإعانة والفضيلة
 - د. التوبة والشكر والإعانة والمحبة
 - هـ. الإنابة والكرامة والتوبة والمحبة
٤٠. الطريقة لا تكون ضالة مادامت

- أ. أورادها وأعمالها منقطعة السند
- ب. أورادها وأعمالها متباينة للشريعة
- ج. أورادها وأعمالها موافقة للشريعة
- د. أورادها وأعمالها متناسبة بأوراد غيره
- هـ. أورادها وأعمالها ملهمة من عند الله

ب- أجب هذه الأسئلة بأجوبة صحيحة !

١ . تكلم عن العلاقة بين الشريعة والطريقة والحقيقة!

٢ . اشرح العلاقة بين المقامات والأحوال!

٣ . بين ما هو المحبة وعلاقتها مع أفعال الإنسان !

٤ . اذكر ثلاثة عبر من حياة أويس بن عامر القرني!

٥ . كيف تعامل طالبا جديدا في الصف؟



الدَّرْسُ السَّادِسُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku disiplin, jujur, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolahan. Serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

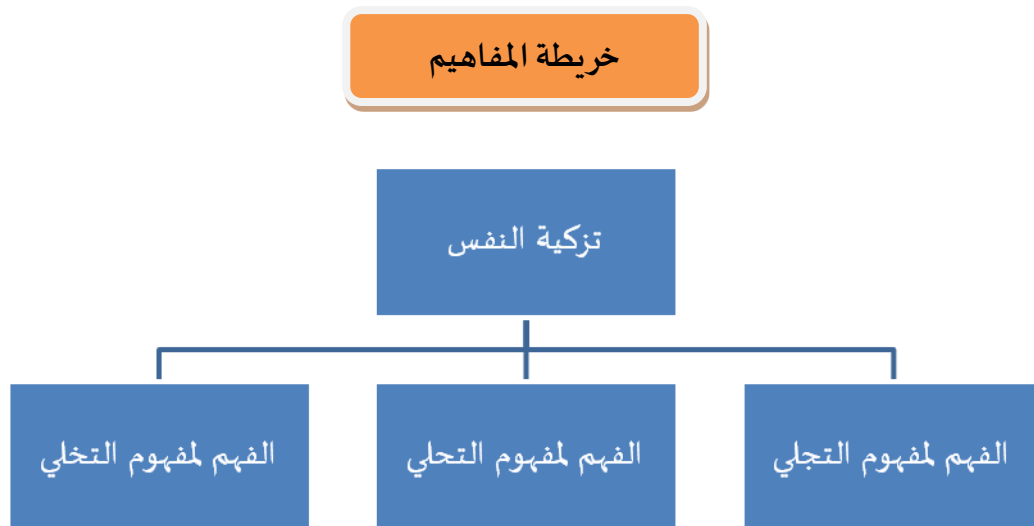
KOMPETENSI DASAR

- 1.6 Menghayati keutamaan konsep *tazkiyatun nafs* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli*, dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.
- 2.6 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan konsistensi sebagai implementasi konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.
- 3.6 Menganalisis konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.
- 4.6 Mengkomunikasikan hasil analisis tentang konsep *tazkiyatun nufus* melalui praktik *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep *tazkiyatun nufus*
2. Memahami konsep *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.
3. Menganalisa konsep *tazkiyatun nufus*
4. Menganalisa konsep *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli* sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.
5. Mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara *tazkiyatun nufus* melalui proses *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli*



للتدبر

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴾ ﴿ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ ﴾ (سورة الشرح: ٨ - ٧)

تدبر هذه الآية واستنتج منها القيم الأخلاقية.

.....

.....

.....

الباب السادس نحو تزكية النفس

أ- التمهيد

كانت هناك أنواع النفوس المذكورة في القرآن الكريم وقد بين مدلولاتها كعناصر نفسية عند الإنسان على أن يعمل عملاً ما، ألا وهي النفس الأمارة بالسوء، والنفس اللوامة، والنفس المطمئنة. فالنفس الأمارة بالسوء تدفع صاحبها إلى ارتكاب المنهيات والسيئات وتأميره بها. وهي توسوس صاحبها وتجره إلى مجاري الشياطين وتقلب طريقة تفكيره من الحسنات إلى السيئات. وأما النفس اللوامة فهي تدفع الإنسان إلى اللومة. واللومة شعور داخل الإنسان حين لا يقبل بالواقع لأنه لا يتناسب تماماً مع رجائه أو أمنيته. إما اللومة على نفسه وإما اللومة على غيره أو اللومة على البيئة التي يعيش فيها. وأما النفس المطمئنة فهي تدفع صاحبها إلى مداومة الحرص على السلامة والأمان والسعادة في المستقبل. ولذلك فهي تحض الإنسان على الطاعة للأحكام والنظام وترشده إلى طريق الشرف والكرامة. قال تعالى عن هذه النفس: ﴿يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي﴾. (الفجر: ٢٧-٣٠).

ب- مفهوم تزكية النفس

التزكية في اللغة مصدر للفعل زَكَّى، وهي من جانب التصوّف تعني تطهير النفس بالانقطاع عن العلاقات المتعلقة بالبدن، فيقال: زَكَّى فلان نفسه؛ أي مدحها، وأصلحها، تطهير الذنوب بامتنال الأعمال الصالحة. أمّا تزكية النفس اصطلاحاً فهي تطهيرها وتنقيتها من الصفات المذمومة والقبيحة، والسعي على تكميلها وتجميلها بالأعمال الصالحة، مع تعظيم الله تعالى. ومن الجدير بالذكر أنّ الله تعالى هو المختصّ بتزكية الأنفس، وليس أيّ أحد غيره، حيث قال: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ بِاللَّهِ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا)، فمعنى الآية أنّ الله وحده هو الذي يعلم بالنفس التي تستحق التزكية، وأمّا من لا يستحقها فعليه تزكية نفسه بنفسه، مع تفويض وتوكيل الأمور إلى الله تعالى، فتزكية النفس لذاتها لا تجدي أية ثمرة أو نتيجة، حيث إنّها تحمل عليها حب النفس، وطلب العلو والكبر والتفاخر والرفعة، وقال الإمام القرطبي تعليقاً على الآية السابقة: (يقتضي الغض من المزكي

لنفسه بلسانه، والإعلام بأن الزاكي المزكي من حسنت أفعاله، وزكاه الله تعالى فلا عبرة بتزكية الإنسان نفسه، وإنما العبرة بتزكية الله له).

وتجدر الإشارة إلى أنّ تزكية النفس نحو الأمراض القلبية الخطيرة التي تعيق على الفرد والمجتمع عملية الإصلاح، فالنظر إلى النفس على أنّها كاملة يعدّ من الأسباب التي تعميها عن النظر إلى العيوب والأمراض التي تحتاج إلى علاج، ممّا يؤدي إلى العجب والحسد والكبر، فالذي ينظر إلى نفسه على أنّها كاملة سيشعر بأنه يستحق التقدير والتعظيم والثناء، ممّا يؤدي إلى احتقار الناس بسبب عدم تقديرهم له، وإن أثنوا على غيره دخل الحسد إلى نفسه للمُثنى عليه.

ج- أهمية تزكية النفس

اهتمّ أهل العلم بمعالجة النفس من الآفات والأمراض، والعمل على تزكيتها وتهذيبها، وذلك للعديد من الثمار المترتبة على ذلك، وفيما يأتي بيان البعض منها:

أ. ورود العديد من الآيات التي تتحدّث عن تزكية النفس، منها قول الله تعالى: (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا)،

فإنّ الله تعالى أقسم بالنفس إشارة منها إلى أهميتها وعظم مكانتها.

ب. تزكية النفس تعدّ غاية من الغايات التي أرسل بها النبي صلى الله عليه وسلم، ثمّ كانت فيما بعد مهمة الدعاة والمرشدين.

ج. تحقيق صلاح الجسد بصلاح القلب.

د. النجاة يوم القيامة، والسعادة في الدار الآخرة.

د- كيفيات تزكية النفس

إذا كانت للإنسان آلة نفسية توجهه إلى جهات متناقضة، إما إلى الاطمئنان وإما إلى السوء وإما إلى لومة نفسه وغيره. والآلة مخلوقة من عند الله، فهو يعطيه بالضبط منفذا للخروج من هذا التناقض. والله تعالى ودين قيم حيث أنزل هذا الدين بواسطة أنبيائه ابتداء من لدن نبينا آدم عليه السلام واختتاماً بنبينا محمد صلى الله عليه وسلم لسعادة الإنسان في دار الدنيا وفي دار الآخرة. كل منا يخطو -ببذل وسعنا- في شريعة هذا الدين. بل ما دامت النفس الأمّارة بالسوء والنفس اللوامة لا نسيطر عليهما سيطرة كافية ما زلنا في مأزق روحي يوقعنا في المنكرات أو إلى بعض حالات متناقضة: أقمنا الصلاة في جانب ولكن ارتكبنا الفاحشة في جانب آخر.

هذه السيطرة في علم التصوف مكتسبة بواسطة التخلي والتحلي والتجلي.

١. التخلي

هو لغة مصدر تخلى، واصطلاحاً التفرغ عن الغرائز المذمومة. وباختصار، فالمراد بالتفرغ هنا هو التفرغ عن جميع ما يناقض القيم الإسلامية التي جاء بها النبي صلى الله عليه وسلم كقدوة لتقتدي بها أمته.

فتخلية النفس من غرائز سيئة أساس جذري تبنى عليه أركان تزكية النفس. فلكل إنسان غريزة طبعت في شخصيته متناسبة مع ثقافته وواقعته الاجتماعية والجغرافية. فغريزة إنسان يعيش في المدينة المتقدمة تختلف عن غريزة إنسان آخر يعيش في القرية المتخلفة، بل مع من يقيم في نفس المدينة أو يقيم في نفس البيت. كقضية الاختلاط بين النساء والرجال مثلاً، فغريزة من ولد ونشأ وكبر في أوروبا تختلف كثيراً في هذا الاختلاط عن ولد ونشأ وكبر في بلاد العرب. أو غريزة من ولد في دول العرب ودرس في أوروبا يتميز عن ولد ودرس في دول العرب. بل غريزة من ولد من نفس الوالد قد يختلف عن غريزة أخيه. ويتحقق التخلي بقيام العبد مع كثرة الأعمال التي توصله إليه، وفيما يأتي بيان البعض منها بشكلٍ مفصل:

١- التوبة والإنابة والرجوع إلى الله تعالى، حيث إنّ التوبة تعدّ أولى مقامات العبودية للعباد السالكين، مما يجعل العبد يستشعر مرحلة الانتقال من التخلية إلى التحلية، حيث قال الله سبحانه: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ثُبُّوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمُ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ).

٢- المداومة والاستمرار على الاستغفار وعلى ذكر الله تعالى، حيث وردت العديد من الآيات القرآنية التي تحثّ وترغب على ذلك، منها قول الله تعالى: (وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ).

٣- مخالفة النفس، وإنكار الأعمال التي تقوم بها، وإنكار ما عليه من القبائح والردائل، والعمل على عدم تلبية ما تسعى إلى تحقيقه، فالنفس مائلة إلى الراحة، وورد عن الغزالي أنه قال في ذلك: (اعلم أن أعدى عدوك نفسك التي بين جنبيك، وقد خلقت أماراً بالسوء مبالغة في الشر فرارة من الخير، وأمرت بتركيتها وتقويمها وقودها بسلاسل القهر إلى عبادة ربها وخالقها ومنعها عن شهواتها وغطاها عن لذاتها، فإن أهملتها جمحت وشردت ولم تظفر بها بعد ذلك).

٤- توبيخ النفس وتقريعها، والعمل على الوصول بها إلى الطاعة، وقال الغزالي أيضاً في ذلك: (إن لازمت نفسك بالتوبيخ والمعاتبة والعذل والملامة كانت نفسك هي النفس اللوامة التي أقسم الله بها ورجوت أن تصير النفس مطمئنة المدعوة إلى أن تدخل في زمرة عباد الله راضية مرضية).

٥- المداومة على وعظ النفس وتذكيرها بالموت وبالدار الآخرة، فقد خاطب الغزالي النفس قائلاً: (ويحك يا نفس لا ينبغي أن تغرك الحياة الدنيا ولا يغرك بالله الغرور، فانظري لنفسك فما أمرك بهمهم لغيرك، ولا تضيعي أوقاتك، فالأنفاس معدودة).

٦- الظن السيئ بالنفس، والحرص على عدم اغترارها بالأعمال الصالحة، والحرص أيضاً على عدم إحسان الظن بالنفس الذي يمنع من كمال التفتيش فيها.

٧- الإخلاص في الأعمال، وتنقيتها من الرياء ومن حظ النفس، فتنقية العمل من الشوائب هي الأساس للإخلاص فيه، فالعمل يجب أن يكون خالياً من حب التزين لقلوب الناس، أو طلب المدح منهم والهرب من الذم والقدح، وكذلك يجب الحرص على الابتعاد عن السعي في تعظيم الناس أو أموالهم، أو محبتهم، أي أن العمل يجب أن يكون متميزاً بإظهار حق الله فيه دون حظ النفس.

٨- وجوب محاسبة النفس، حيث قال الله تعالى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ).

٩- عدم الإكثار من النوم والكلام والأكل، حيث إن كثرة الكلام في غير ذكر الله من الأسباب التي تؤدي إلى قسوة القلب التي تؤدي بدورها إلى البعد عن الله تعالى، كما أن الإكثار من الأكل يؤدي إلى قوة نوازع الشهوات، والإكثار من النوم يسبب الكسل والعجز.

٢. التحلي

هذا هو الطبقة الثانية. وهو لغة مصدر تحلّى، واصطلاحاً ملء النفس بعد تفريغها بغرائز محمودة. وبعبارة أخرى، أن التحلي هو لشخصية الإنسان كمولود جديد يولد على الفطرة و البراءة من أي شيء. فإذا كان الماضي قد فات وأوانه، واليوم مملوءاً بالحسنات والطيبات، فسيكون الغد مستقبلاً مزدهراً. لتتصور عن التحلي كخطوة تالية بعد التخلي بما يلي: بعد انتهاء الدرس كان "حسين" مضطجعا أمام شاشة التلفزيون يشاهد مسلسلاً عن الحب وبيده جوال جديد بتقنية عالية يعرضه فخوراً به أمام أصدقائه في المدرسة. فأمرته أمه بتناول الغداء. قال لأمه: "أنا تعبان يا أمي. مادة الرياضيات في المدرسة تجعل رأسي مصدوعاً. بفضلك جهزي لي الغداء هنا". ففعلت الأم ما أرادته حسين. هكذا عادة حسين ودأبه. كل يوم يتدلل لأمه وأبيه للتبرير عن دأبه السيئ. ثم مرضت أمه وأبوه يسافر للتجارة خارج المدينة لمدة أيام، فتفكر حسين في عاداته وعرف أنها سيئة للغاية وعزم أن يتخلى عنها ويغيرها بعادة جديدة صالحة.

فالتحلي بحسن الخلق، يكون ببذل المعروف للناس أي الإحسان إلى الناس، وكف الأذى عن الناس، وتحمل أذى الغير، فمن تمسك بهذه الوصايا فهو من الأعلى درجة عند الله لو كان لا يصوم إلا رمضان ولا يصلي إلا الصلوات الخمس فهو كالرجل الذي يقوم الليل يصلي والناس نيام ويصوم صياماً متتابعاً هذا

وهذا درجتها سواء هذا بحسن خلقه وذاك بكثرة الصلاة والصيام. وقال صلى الله عليه وسلم: إن المؤمن ليدرك بحسن خلقه درجة الصائم القائم (رواه أبو داود).

فإن تحلي العبد بحسن الخلق من أعظم أسباب نجاحه في حياته ومحبة الناس له، وولعهم به، وقبولهم لقوله، لذا كثر في التنزيل الثناء على المؤمنين والمتقين بمحاسن الأخلاق التي استقاموا عليها ولازموها؛ حتى صارت من كريم سجايهم وجميل صفاتهم، وهي من صفات إيمانهم وجيل أعمالهم، وتواترت الأحاديث الصحيحة ببيان حقيقته وفضله والبشارة لأهله بحسن عواقبه. فقد ثبت في الصحيحين عن أنس رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقاً. وقال صلى الله عليه وسلم: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (رواه الإمام أحمد والترمذي وحسنه)

٣. التجلي

هذا هو الطبقة الأخيرة. وهو لغة مصدر تجلّى، واصطلاحاً هو الحال حين تجلى الشعور بالمراقبة لله دائماً، فالتجلي عقب التحلي وهو عقب التخلي مرتبة مرتبة: فالتخلي يوصل إلى التحلي، والتجلي يوصل إلى التجلي. قال تعالى: ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ (البقرة: ١٨٦) وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم في حديث رواه مسلم بعد ما بين لجبريل عن الإسلام والإيمان: "... الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك".

الله بعلمه يعلم كل شيء، لا يخفى عليه شيء، وهو تعالى أعلم بما في أنفسنا منا، فهو أعلم بنا وبأحوالنا، حركاتنا وسكناتنا، فينبغي استحضار النيات الصالحة عند كل قول أو فعل للتقرب إلى الله والمراقبة لله دائماً.

قصة

كان أحد الصالحين في الماضي اسمه سهل التستري، فقد روي عنه أنه قال: "قال لي خالي يوماً: يا سهل ألا تذكر الله الذي خلقك؟! قلت: "فكيف أذكره؟" قال: "عند قلبك في فراشك ثلاث مرات من غير أن تحرك به لسانك: الله معي، الله يراني، الله شاهدي -أي مطلع علي- فقلت ذلك، ثم أعلمته فقال: "قلها كل ليلة إحدى عشرة مرة"، فقلت ذلك، فوقع في قلبي حلاوة. فلما كان بعد سنة قال لي خالي: "احفظ ما علّمتك، ودم عليه، إلى أن تدخل القبر فإنه ينفعك في الدنيا والآخرة". فلم أزل على ذلك سنين، فوجدت له حلاوة في سري. ثم قال لي خالي يوماً: "يا سهل! من كان الله معه ويراها، وشاهده، يعصيه؟! إياك والمعصية"، فكان ذلك أول أمره، وكان عمره إذ ذاك ثلاث سنين.

قَالَ أَحَدُ الصَّالِحِينَ: خَالَفْتُ نَفْسِي أَرْبَعِينَ عَامًا حَتَّى اسْتَقَامَتْ. وَالْأَمْرُ الَّذِي يُعِينُ عَلَى الْخَلَاصِ وَالتَّخْلِي مِنْ هَذِهِ الرِّذَائِلِ هُوَ مُخَالَفَةُ النَّفْسِ، مُخَالَفَةُ النَّفْسِ تُعِينُ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ أَعْمَالِ الدِّينِ الَّتِي تُقَرِّبُ إِلَى

الله. هؤلاء الأولياء ما صاروا أولياء إلا بمخالفة النفس هواها، التقى رَجُلَانِ من عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ فَوَجَدَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ مَتْرِبِعاً فِي الْهَوَاءِ فَقَالَ الْآخَرُ لَهُ بِمَ نَلْتَ هَذَا قَالَ: بِمُخَالَفَةِ نَفْسِي، مَعْنَاهُ خَالَفْتُ نَفْسِي، جَعَلْتُ نَفْسِي مَقْهُورَةً بِأَدَاءِ الْفَرَائِضِ وَالْعَمَلِ بِالسُّنَنِ وَتَرْكِ الْمَحْرَمَاتِ وَبِمُخَالَفَةِ الْهَوَى، فَبِمُخَالَفَةِ النَّفْسِ أَعْطَانِي اللهُ هَذِهِ الْكَرَامَةَ. لَأَنَّ النَّفْسَ تُحِبُّ التَّكَاسُلَ عَنْ مَشَقَّةِ الطَّاعَاتِ، وَالطَّاعَاتُ فِيهَا مَشَقَّةٌ، الصَّلَاةُ يُصَادِفُ أَحْيَاناً وَقْتُهَا وَقْتُ الْبَرْدِ الشَّدِيدِ، قَدْ يَكُونُ الْإِنْسَانُ لَا يَمِيلُ لِاسْتِعْمَالِ الْمَاءِ الْبَارِدِ فَالْمُؤْمِنُ الَّذِي أَرَادَ أَنْ يَتَرَقَّى فِي الْكَمَالَاتِ يُخَالِفُ نَفْسَهُ فِي تَحْمُلِ الْبَرْدِ الْقَارِسِ، كَذَلِكَ الصَّيَّامُ قَدْ يُوَافِقُ يَوْمَ عَطَشٍ شَدِيدٍ فَالْمُؤْمِنُ يَقْهَرُ نَفْسَهُ عَلَى تَحْمُلِ الْعَطَشِ الشَّدِيدِ، وَأَمْثَالُ ذَلِكَ. كَذَلِكَ الْمَرِيضُ يَتَكَاسَلُ عَنْ أَدَاءِ الصَّلَوَاتِ وَمَا أَمَرَ اللهُ، فَالَّذِي يَقْهَرُ نَفْسَهُ بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ مَعَ الْمَرَضِ فَهَذَا لِكَيْ يُرْضِيَ اللهُ لَا بُدَّ أَنْ يَتَحَمَّلَ هَذِهِ الْمَشَقَّاتِ. كَذَلِكَ إِذَا إِنْسَانٌ لَقِيَ إِنْسَاناً فَأَحْسَنَ إِلَيْهِ ثُمَّ ذَلِكَ لَا يُقَابِلُهُ الْإِحْسَانَ بِالْإِحْسَانِ النَّفْسُ تَأْمُرُهُ بِقَطْعِ هَذَا الْإِنْسَانِ تَقُولُ لَهُ: اقْطَعْهُ اقْطَعِ الْإِحْسَانَ عَنْهُ وَعَامِلْهُ كَمَا يُعَامِلُكَ هُوَ، هُنَا أَيْضاً مَطْلُوبٌ أَنْ يُخَالِفَ نَفْسَهُ وَيَبْقَى عَلَى الْإِحْسَانِ إِلَيْهِ مَهْمَا تَمَادَى الْآخَرُ.

وظيفة

خذ الدروس والعبر من القصة واكتبها في ورقة ثم ابحث مع أصدقائك للمقارنة!

مقتطفات

معاناة اليوم لسعادة الغد إنَّ السعداء بالدنيا غداً، هم الهاربون منها اليوم (شاعر)

أجب عن هذه الأسئلة بأجوبة صحيحة !

١. إذا شكّا إنسان بهلاك نفسه وبعده عن الدين لكثرة المعاصي، فيمّ تنصحه؟
٢. لماذا أمرنا الإسلام بتركية النفس؟
٣. كيف يتحقق التخلي في العبد؟
٤. كيف يتحقق التحلي في العبد؟
٥. بين مكانك الآن ما بين التخلي والتحلي والتجلي بصدق وبوضوح مع القرائن.



الدَّرْسُ السَّابِعُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku disiplin, jujur, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolahan. Serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

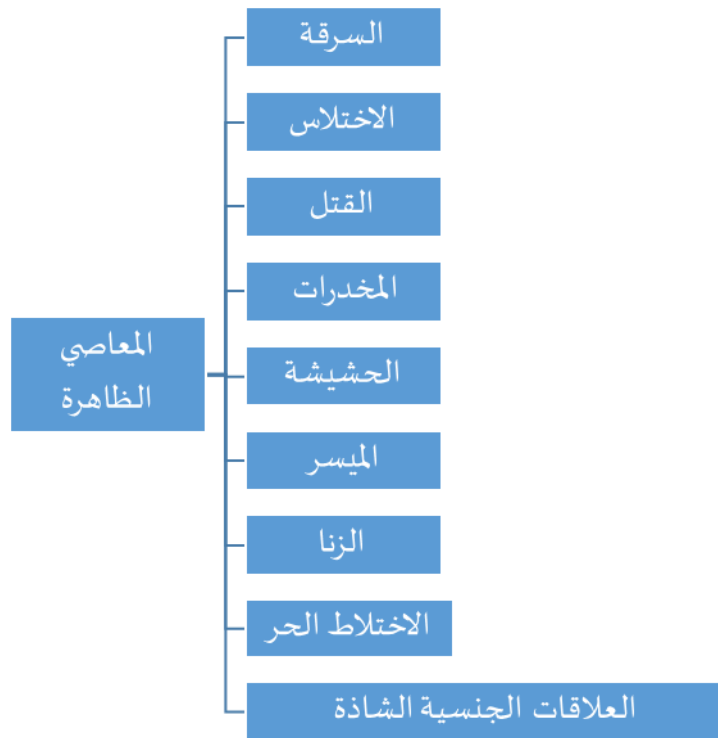
- 1.7 Menghayati kewajiban menghindari perilaku maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.
- 2.7 Mengamalkan sikap teliti dan tanggung jawab sebagai refleksi dari materi maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.
- 3.7 Menganalisis konsep maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.
- 4.7 Menyajikan hasil analisis tentang dampak maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT) serta cara menghindarinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT)
2. Menganalisis konsep maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT)
3. Menghindari maksiat lahir (mencuri, korupsi, membunuh, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina pergaulan bebas dan LGBT)

خريطة المفاهيم



للتدبر

﴿وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (البقرة/٢: ٢١٦)

الباب السابع المعاصي الظاهرة

أ- التمهيد

إن أساس التشريع الإسلامي تحقيق مصالح العباد جميعاً والحفاظ عليهم، لذلك كانت الضروريات الخمس التي أوصت الشريعة بالحفاظ عليها ورعايتها. وهي حفظ الدين، حفظ النفس، حفظ العرض، حفظ المال، حفظ النسل، جلباً للمصالح ودرءاً للمفاسد. فقد أمرنا الشرع بالطاعة والعبادة ونهانا عن المعاصي والذنوب.

قال الله تعالى في سورة الذاريات ٥٦: {وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ} أي إلا لأمرهم بالعبادة. والعبادة أقصى غاية الخشوع والخضوع. فإذا سُئِلت لم خلقنا الله تعالى؟ فليكن جوابك مستمداً من هذه الآية القرآنية: لقد خلقنا الله تعالى ليأمرنا بعبادته. فنحن مكلفون بمأمورين بعبادته وطاعته وذلك بأن نلتزم الحدود الشرعية فلا نتعدها بل نؤدي الواجبات ونجتنب المحرمات.

ولكن سرعان ما ينسى الإنسان هذه الغاية وتلك المهمة وهذا الطريق، فينحرفوا عن الطريق المستقيم، فتزل أقدامهم في المعصية، مما يؤدي بهم إلى الوقوع في مستنقع الرذيلة وظلام المعصية والهلاك الذي يعم الفرد والمجتمع. فما ظهرت المعاصي في ديار إلا أهلكتها، ولا تمكنت من قلوب إلا أعمتها، ولا فشيت في أمة إلا أذلتها.

والمعصية هي مخالفة أمر الله بترك الواجبات وانتهاك الحرمات، والمعصية نوعان: معصية ظاهرة، ومعصية باطنة. في هذا الباب سنتكلم عن المعصية الظاهرة.

ب- تعريف المعصية

المعصية مصدر من عصى - يعصي، واصطلاحاً كل ما حرّمه الله. ويقال ما يخالف الشريعة الإسلامية التي شرعها الله تعالى في كتابه وما سنّه النبي صلى الله عليه وسلم من فعل وقول وتقرير. والمعاصي قسمان كبائر وصغائر. والكبائر من الإثم هي كلّ ذنب أطلق عليه بنصّ كتاب أو سنّة أو إجماع أنّه كبيرة أو عظيم أو أخبر فيه بشدّة العقاب أو علّق عليه الحدّ وشدّد النكير عليه. ولم يثبت بحديث حصر الكبائر بعدد معين، وما عدا الكبائر فهي صغائر.

فيما يلي ذكر بعض المعاصي الظاهرة:

١. السرقة

هي أخذ مال الغير من دون حقه خفية ليس اعتمادا على القوة. هذه الجريمة من الكبائر، لورود نص على حده في القرآن، قال تعالى في سورة المائدة 38: ﴿السَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِنَ اللَّهِ﴾. ولا يقبل الله توبتهما قبل أن يغفر لهما صاحب المال المظلوم، ويردوا إليه ماله المسروق. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من كان لأخيه عنده مظلمة في عرض أو مال فليستحله اليوم قبل ألا يكون دينار ولا درهم. (رواه البخاري)

وفي معنى السرقة الغصب والنهب والنشل وما شابه ذلك. فالغصب هو الاستيلاء على حق الغير ظلما علنا وقهرا أي اعتمادا على القوة. والنهب هو أخذ المال جهارا اعتمادا على الغلبة والنهاب متطرف مع جماعته الناهبين باستعمال المسدس أو البندقية كأسلحة تقتل أو تؤذي كل من يمانع مما يريدون. وأما النشل هو أخذ مال غيره بدون حق سريا بطريقة سرعة حركات يده، ويفعل ذلك غالبا في مكان يزدحم فيه الناس.

٢. الرشوة والإختلاس

الرشوة هي ما يدفع لإبطال حق أو إحقاق باطل، أو بعبارة أخرى ما يبذل للحاكم ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق. و الاختلاس هو أخذ مال الدولة أو الجمعية أو النقابة أو المؤسسة بدون حق. فمثال الرشوة كمن يسجل نفسه ليكون موظفا حكوميا وهو ليس له أهلية لتلك الوظيفة ثم أتى لشخص ذي سيادة عالية ووعدته بإهداء أموال وافية إذا تم قبوله كموظف حكومي ثم اتفقا. قال النبي صلى الله عليه وسلم في حديث رواه مسلم: "الراشي والمرتشى في النار".

وأما مثال الاختلاس كمن يأخذ جزءا من التكاليف المخططة في مشروع بناء الأماكن العامة لمصلحته الشخصية. هذا شائع في بلادنا كأنه حتى لا تشفى. لنتصور بعمق: إذا كانت السرقة ذنبا كبيرا نظرا للعاقبة التي تعود على فرد من الأفراد الذي هو صاحب الحق المظلوم المعين، فكيف بالرشوة التي تتعلق بالجم الغفير من الشعب؟

٣. الميسر

هو لغة من يَسَرُّ - يَسِرُّ من باب وعد واصطلاحا هو أخذ الربح بيسر بدون عمل على طريق القمار أو اليانصيب ونحوهما. قال الله تعالى عن الميسر: ﴿رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ﴾ (المائدة: ٩٠) ولا يفلح من يمارسه.

لأن الميسر بأنواعه الكثيرة في زماننا المعاصر يهدم معنوية فاعله فلا يملك نشاطا كافيا للمجاهدة نفسيا وجسميا مع أنها شرط للفلاح حسب مكانته في الأرض كخليفة الله، وهو يتخيل الغنى بدون عمل يبذل فيه وسعه. فحياته مشغولة بـ"لو": لو كان الله أعطى لي مائدة من السماء. لو كان لي راتب كراتب رئيس الجمهورية. لو كان لي صوت غيبي يخبر عن أرقام اليانصيب. لو كان لي، ونحن نعلم بالتأكيد أن "لو" لا تعمل شيئا ولا تنتج شيئا.

٤. القتل

إن من حفظ النفس حفظ الدماء من أن تهدر وتسفك بغير حق، في هذه الأيام التي نرى فيها سفك الدماء بالليل والنهار من أجل تعصب حزبي، ومن أجل تصارع على المناصب والسلطات، يقتل بسبب ذلك خلق كثير، من أجل ذلك كان لابد من إرشاد الجميع إلى خطورة هذا الأمر وذلك من خلال القرآن الكريم والسنة النبوية المطهرة. ولا شك أن قتل النفس بغير حق من الكبائر. قال تعالى: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ (الاسراء/١٧: ٣٣)، وقال النبي صلى الله عليه وسلم: لا يحل دم امرئ مسلم إلا بإحدى ثلاث النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه المفارق للجماعة.

٥. تناول المسكرات والمخدرات

الخمر هو ما خامر العقل أي غيره. وأصل الخمر ما كان مصنوعا من العنب. والمسكر هو كل ما يسبب السكر، حتى يتغير العقل فلا يتدبر طبيعيا كعادته، فهو في معنى الخمر. والإسكار هو تغيير العقل مع الإطراب أي مع النشوة والفرح. وأما ما يغير العقل بلا إطراب وكذلك ما يخدر الحواس من غير تغيير العقل فهو من المخدرات. فمواد المسكرات حاليا جامدة كانت أو سائلة متنوعة وبتسميات مختلفة. فالخمر حرام وكل مادة مسكرة يدخل في حكم الخمر قياسا عليه. قال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ (سورة المائدة: ٩٠)

ونلاحظ آخر الآية "لعلكم تفلحون" أي أن الخمر تسبب في أن لا نفلح في حياتنا لأننا نعمل كعمل الشيطان. وفي الآية التي تلي هذه الآية بين الله تعالى سبب تحريم الخمر: ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾ (سورة المائدة: ٩١)

والمخدرات كالأفيوم والحشيشة وغير ذلك تحريمها يفهم من قوله تعالى: "ولا تقتلوا أنفسكم" (سورة النساء: ٢٩). أهتمنا الآية أن كل ما يؤدي بالإنسان إلى الهلاك فهو حرام أن يتعاطاه.

٦. الزنا والإختلاط الحرّ

الزنا ارتكاب علاقة جنسية بدون نكاح شرعي. والزنا يعد فاحشة ويعاقب المرتكب رجلًا أو امرأة بالجلد مائة مرة إن كان المرتكب غير محصن، وبالرجم حتى الموت إذا كان المرتكب محصنًا، والمحصن هو الذي وطئ في نكاح صحيح وكان حرًا مكلفًا. والمؤسف في زماننا المعاصر أن الاختلاط المحرّم بين النساء والرجال كاد لا يعد سببا للوقوع في هذه الفاحشة بل يعد جزءًا من الثقافة الراقية باسم اليقظة النسائية. السؤال إذن، ما هو الفرق بين البشر وبين الحيوانات؟ إذا كان الاختلاط الحر من الثقافة الراقية بزعمهم، بل على المقتضى، قد يقال: الدجاجة أفضل بكثير لأنها تتمتع بتلك الثقافة منذ قديم. وهنا قد يبرز لنا السؤال التالي: إذا شاع الاختلاط الحر، أليس هذا إهمالا لأحكام النكاح الذي شرعه الله لنا أمانة غليظة للتناسل، لا لأجل المتعة المحضّة فقط؟

٧. العلاقة الجنسية المثلية والجنسية التنقلية

العلاقة الجنسية المثلية مثل الزنا في كونها من الكبائر، وهي بحيث يأتي الرجل شهوته من الرجال، وتأتي المرأة شهوتها من النسوة، ثم على زعمهم يتناكحون –والعياذ بالله. وأما الجنسية التنقلية هي تغيير ونقل الجنسية من الذكورة إلى الأنوثة ومن الأنوثة إلى الذكورة جسميا وروحيا، فهذه حرام أيضا لأن فيها تغيير الخلقة وتشبه الرجال بالنساء أو عسكه أي تشبه النساء بالرجال. وتحريم هذه المعاصي معلوم من قوله تعالى: ﴿فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُذُونَ﴾ (المؤمنون: ٧)

خلاصة

للتخلّص من الكبائر المذكورة من المعاصي الظاهرة، لا بد لنا أن نفكر ونتأمل في العواقب التي ستصيبنا. لننتيقن في أذهاننا أنه ما حرم الله أمرا إلا وفيه شيء مضر للإنسان. وبالعكس، ما أحل الله أمرا إلا وفيه شيء نافع. التفكير بالعاقبة تسلمنا من الآفات. لنا ما كسبنا وعلينا ما اكتسبنا وما الله بظلام لنا. السارق لا يسرق إذا فكر أنه إذا ظلم أحدا اليوم فسوف يكون مظلوما في يوم آخر. القاتل لا يقتل إذا فكر أنه سيقوم في السجن لمدة سنوات طويلة، وما يدرية لعله يقتل في يوم من الأيام أو يقتل من يحبه ليؤذيه كما هو يؤذي أهل قتيله. وكذلك لا يتناول أحد المسكرات لو فكر أن المسكر سيقطله أو أنه سيجرّه إلى ارتكاب الخبائث الأخرى أو سيؤدّي به إلى السجن ويتعب أهله ويلحق بهم عارا لا ينسى. ولا هو يزني إذا فكر أن هذه اللذة القصيرة سيبدلها بذلة طول حياته. وعلى هكذا فقس في المعاصي الأخرى.

لنتذكر جيدا أن ما جاء به نبينا من الله من أمر ونهي إنما هو لسعادتنا في هذه الحياة الدنيا القصيرة وفي حياتنا الأبدية عقيها.

قصة

قد قص النبي صلى الله عليه وسلم قصة القاتل المجرم تاب وأناب فقبل الله تعالى توبته، والقصة رواها الإمام مسلم في صحيحه عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "كان فيمن كان قبلكم رجل قتل تسعة وتسعين نفسا، فسأل عن أهل الأرض، فدلَّ على راهب، فأتاه فقال: إنه قتل تسعة وتسعين نفسا، فهل له من توبة، فقال: لا، فقتله فكمل به مائة، ثم سأل عن أعلم أهل الأرض، فدلَّ على رجل عالم، فقال: إنه قتل مائة نفس، فهل له من توبة، فقال: نعم، ومن يحول بينه وبين التوبة، انطلق إلى أرض كذا وكذا، فإن بها أناسا يعبدون الله، فاعبد الله معهم، ولا ترجع إلى أرضك، فإنها أرض سوء، فانطلق حتى إذا نصَفَ الطريق أتاه الموت، فاخصمت فيه ملائكة الرحمة وملائكة العذاب، فقالت ملائكة الرحمة: جاء تائباً مقبلاً بقلبه إلى الله، وقالت ملائكة العذاب: إنه لم يعمل خيراً قط، فاتاهم ملكٌ في صورة آدمي، فجعلوه بينهم، فقال: قيسوا ما بين الأرضين، فإلى أيتهما كان أدنى فهو له، فقاوسه فوجدوه أدنى إلى الأرض التي أراد، فقبضته ملائكة الرحمة. قال قتادة: فقال الحسن: ذكّر لنا أنه لما أتاه الموت نأى ب صدره".

إن هذه القصة تفتح أبواب الأمل لكل عاص، وتبين سعة رحمة الله، وقبوله لتوبة التائبين، مهما عظمت ذنوبهم وكبرت خطاياهم كما قال الله: ﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ (الزمر: ٥٣)، ومن ظن أن ذنباً لا يتسع لعفو الله ومغفرته، فقد ظن بربه ظن السوء، وكما أن الأمن من مكر الله من أعظم الذنوب، فكذلك القنوط من رحمة الله، قال عز وجل: ﴿وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ﴾ (يوسف: ٨٧). ولكن لا بد من صدق النية في طلب التوبة، وسلوك الطرق والوسائل المؤدية إليها والمعينة عليها، وهو ما فعله هذا الرجل، حيث سأل وبحث ولم ييأس، وضحى بسكنه وقريته وأصحابه في مقابل توبته، وحتى وهو في النزاع الأخير حين حضره الأجل نجده ينأى ب صدره جهة القرية المشار إليها مما يدل على صدقه وإخلاصه.

وظيفة

تباحث مع أصدقائك في هذه القصة بكاملها ثم استفد منها الدروس والعبر.

ما زرعناه حالياً لا يكون غير ما نحصده غداً (حمدي السطوحى)

أسئلة

أجب عن هذه الأسئلة بأجوبة صحيحة !

١. استدللّ بالآية أو الحديث على حرمة ما يلي:

السرقه - الميسر - القتل - الرشوة - المخدرات.

٢. مع تقدم الزمان وتطور التكنولوجيا، تنوعت أساليب السراق في أخذ مال الغير بغير حق، مثّل على صور أخذ مال الغير بغير حق المنتشر في هذه الأيام باستعمال التقنية الحديثة، وبين خطورته وحكمه.

٣. مثّل على صور القتل بغير حقّ الواقع في هذه الأيام لغرض سياسي أو عصبية حزبية أو قبلية أو غير ذلك، وبين خطورته ومذا تقترح في حلّ هذه المشكلة.

٤. ماذا تقترح لحكومة إندونيسيا في قضية شرب الخمر والمخدرات المنتشر في هذه الأيام بين الشباب والشابات والممثلين والممثلات وغيرهم؟

٥. بيّن خطورة الزنا والاختلاط الحرّ والعلاقة الجنسية المثلية في هدم وإهلاك البلاد، والمفاسد التي تسبب منهما في المستقبل.



الدَّرْسُ الثَّامِنُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku disiplin, jujur, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah. Serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

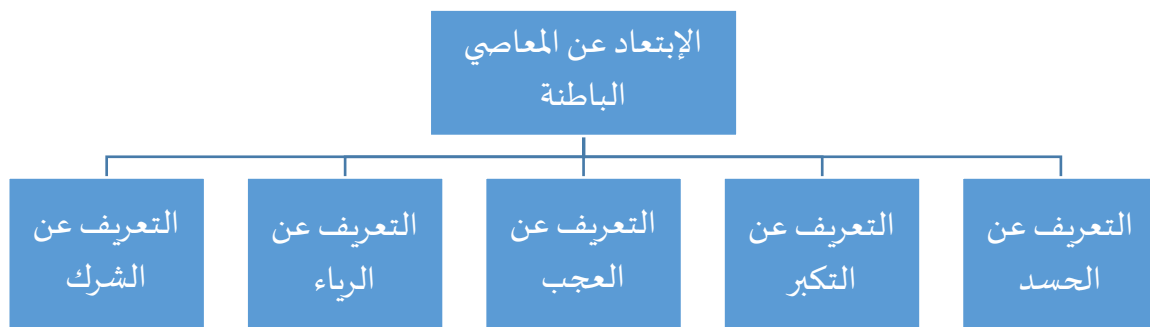
- 1.8 Menghayati pentingnya menghindari maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.
- 2.8 Mengamalkan sikap peduli dan tanggung-jawab sebagai implementasi materi perilaku maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.
- 3.8 Menganalisis konsep maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.
- 4.8 Menyajikan hasil analisis tentang dampak negatif maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) serta cara menghindarinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*)
2. Memahami konsep (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*)
3. Menganalisis konsep maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*)
4. Menganalisis konsep (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*)
5. Menghindari maksiat batin (*syirik, hasud, riya, ujub, takabur*) dalam kehidupan sehari-hari

خريطة المفاهيم



للتدبر

﴿وَلَا تَنَمَّنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ (النساء/٤: ٣٢)

الباب الثامن المعاصي الباطنة

أ- التمهيد

روي عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب)). متفق عليه. يتعلق بهذا الحديث فوائد: الأولى: أن صلاح العمل مرتبط بصلاح القلب، وفساده مرتبط بفساده. والثانية: أنه ينبغي للمسلم أن يهتم بصلاح قلبه، فيتفقدته دائماً، ويتجنب ما قد يعرض له من المفسدات، سواء أكانت من الشهوات أم من الشهوات؛ وذلك لأنه إذا صلح القلب تبعته جميع أعضاء البدن، كما ينبغي على الدعاة والمعلمين أن يهتموا بإصلاح قلوب العباد، فإنها إذا صلحت استجاب الناس لشريعة الله، ورغبوا فيما عنده. والثالثة أن مما يعين على صلاح القلب: التضرع إلى الله تعالى، واللجوء إليه، وكثرة الدعاء؛ يقول الله تعالى - مخبراً عن دعاء عباده الراسخين في العلم: ﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾ (آل عمران: ٨). وكان من دعاء النبي صلى الله عليه وسلم: ((اللهم مصرّف القلوب، صرّف قلوبنا على طاعتك)). رواه مسلم.

قلنا في الباب السابع إن كل عمل يخالف دينه تعالى وسنة رسوله يسمى معصية. والمعصية نوعان، المعصية الظاهرة والمعصية الباطنة. وقد مرّ الكلام عن المعصية الظاهرة، فستتكمّل في هذا الباب عن المعصية الباطنة.

ب- تعريف المعصية الباطنة

المراد بالمعصية الباطنة هي أعمال قلبية داخل الإنسان تخالف ما أمر به الله تعالى في دينه وما أمر به النبي صلى الله عليه وسلم في أحاديثه الصحيحة. سنذكر فيما يلي بعضاً من هذه المعاصي الباطنة:

١. الشرك

هو لغة مصدر من شرك - يشرك، واصطلاحاً عبادة غير الله، والعبادة هي الإتيان بأقصى غاية الخشوع والخضوع أو اعتقاد ربوبية المخضوع له أو شيء من خصائصها كخلق شيء أي إحداثه من العدم ومغفرة الذنوب وحق التحليل والتحرير من تلقاء نفسه واستقلال بالنفع والضّر ونفوذ المشيئة ونحو ذلك. هذه هي العبادة التي من صرفها لغير الله فقد أشرك. والشرك من الكفر لأن الكفر نوعان كفر شرك وكفر غير شرك. فمن الكفر الذي هو شرك عبادة الأصنام. ومن الكفر الذي هو غير شرك سب الله وسب نبي من الأنبياء، وكذا وصف الله تعالى بصفات لا تليق به كمن وصف الله بأن له زوجة أو ولداً أو وصفه بالظلم

أو الكذب ونحو ذلك من صفات النقص في حق الله وهي كلّ ما كان من صفات المخلوقين كالجلوس والاستقرار والنزول الحسيّ ونحو ذلك.

هذا الكفر بنوعيه أكبر الذنوب ولا يغفره الله لمن مات عليه. قال الله تعالى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾ (النساء: ٤٨). وقال تعالى أيضا: ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ (محمد: ٣٤). فالله واحد أحد لا شريك له ولا مثيل له.

٢. الحسد

هو لغة مصدر حسد - يحسد. واصطلاحاً كراهية النعمة واستثقالها وتمنيّ زوالها عن المنعم عليه إذا عمل بمقتضاه من تصميم أو قول أو فعل. ويقاربه الحقد وهو إضرار العداوة للمسلم مع العمل بمقتضاه تصميمًا أو قولًا أو فعلًا. فهما عملاّن قلبيّان، والحاسد يشعر في داخله بالاعتقاد بنعمة غيره ويتمنى أن تزول عنه تلك النعمة ويسعى أن يوقعه في مأزق أو مصيبة تزول عنه بسببها تلك النعمة. ولنعلم أن كل ذي نعمة محسود، والنعم التي يحسد بسببها إنسان غيره متنوّعة ومختلفة حسب مكانته الاجتماعية. الطالب مثلاً يحسد زميله الناجح في الامتحان النهائي بدرجة "ممتاز جداً" وهو ناجح بدرجة "مقبول" ثم يتجسس عن عيوب ذاك الزميل ليعلنها ويهلك مروئته أمام الناس.

ومثال آخر كمن يحسد جاره الذي اشترى سيارة جديدة وغالية وهو لا يملك إلا الدراجة العادية، ثم يبحث عن طريق أو وسيلة لإعدام السيارة أو إفسادها. وعلى هذا تقاس أمثلة أخرى كثيرة.

فاتضح لنا أنه قد يخطر في داخل الإنسان شعور بهذه الكراهية لنعمة الغير، ولكن لا بد لنا أن لا نقبله ونكرهه، بل نقوّمه إيجابياً متفائلاً. إذا كان زميلنا ناجحاً ممتازاً وعقله كعقلنا وفصله هو فصلنا ومدرسه هو مدرستنا، فعلينا أن نحاسب أنفسنا ونكشف السر وراء نجاح زميلنا ونسعى لننجح كما نجح هو من غير أن نتمنى زوال النجاح منه وهذا شيء ممدوح وهو المسعى بالغبطة.

قال تعالى مصوراً عن حسد الكافرين للمسلمين: ﴿إِنْ تَمَسَّكْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۚ وَإِنْ تُصِيبُوا وَتَنْفَعُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئاً ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾ (آل عمران: ١٢٠)

٣. الرياء

هو من رأى - يرائي، واصطلاحا فعل الخير أو الطاعة من أجل الناس أي ليمدحوه. وهو ضد الإخلاص. ومثاله كمن يصلي في الجامع كل يوم من صلاة الظهر إلى صلاة الصبح لأجل الله بل لأجل أن يمدحه الناس ويقولوا عنه بأنه من أهل العبادة، أو كمن ينفق ماله ليعده الناس سخيا. كل خير نعمله لأجل الله فهو غير مقبول عند الله. قال تعالى: ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾ (الأنفال: ٤٧).

٤. العجب

هو لغة مصدر عجب - يعجب، واصطلاحا هو شهود العبادة صادرة من النفس غائبا عن المنّة أو هو حالة نفسية في الشخص حيث يستكثر عمله ويستقل عمل الناس أو عمل غيره ويرى ذلك مزية له، غافلا عن تذكر أنّها نعمة من الله عليه. ومثاله كمن أعجب بأعماله الصالحة غافلا عن تذكر أنّ الله هو الذي تفضّل عليه بها فأقدره عليها. ومن ذلك من أعجب بجماله الشكلي فيجره ذلك إلى الفخر والبطر واحتقار الغير. نعم، لكل أحد أن يفرح بما هو متصف به من جمال أو ذكاء أو أن يكون عنده ثقة قوية بنفسه ليكون متفائلا في حياته، لكن لا ينسى أن ذلك إنما هو نعمة من الله عليه فلا يجره إلى احتقار غيره. قال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ (الحجرات: ١١).

٥. التكبر

هو لغة مصدر تكبر - يتكبر، واصطلاحا هو ردّ الحق على قائله واستحقار الناس أو هو حالة تدعو إلى الإعجاب بالنفس والتعاضم على الغير، بالقول أو الفعل. وضد هذه الصفة التواضع. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الكبر بطل الحق وغمط الناس." (رواه مسلم). ومثال التكبر أن يردّ الحق والنصيحة على من كلمه بهما مع العلم بأن الصواب مع القائل لكون القائل صغير السن مثلا. ومن التكبر بالقول كمن قال لصاحبه إنه أغنى الناس في القرية أو إنه خير الناس في المدرسة مع احتقار الغير. ومثاله بالفعل كمن يمشي في الطريق مشية متكبر ليرى الناس أن له هبة وكرامة. وكذلك أن يتكلم المتكبر مع الغير فيرفع صوته عليه أو يعرض عنه.

قال الله تعالى عن هذه المعصية: ﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ (لقمان : ١٨) وتحدى الله عليه: ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾ (الإسراء : ٣٧)

خلاصة

الشرك والكفر من المعاصي الباطنة وهي أكبر الكبائر ولا يغفرها الله لمن مات عليه ويغفر ما دون ذلك من الحسد والرياء والعجب والتكبر لمن يشاء . ولكن بعض هذه الأمراض القلبية تفسد أعمالنا وقد تحبط حسناتنا كالشرك والكفر . فعلينا أن نعالجها بما يلي:

١. الإكثار من ذكر الله لأن به تطمئن القلوب
٢. حسن الظن بالله لأن الله قادر على أن يفعل ما في ظن عبده
٣. الإكثار من الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم لأن فيه أسراراً وبركات
٤. مجالسة العلماء لطلب النصيحة منهم لأن الدين هو النصيحة
٥. الإعراض عن اللغو والاشتغال بالأعمال النافعة لأن الله تعالى قال: "وإذا فرغت فانصب."

قصة

روي أن جبلة بن الأيهم خرج في موسم الحج مع عمر رضي الله عنه، فبينما هو يطوف بالبيت إذ وطئ على إزاره رجل فقير من بني فزارة، فالتفت إليه جبلة مغضبا فلطمه فهشم أنفه، فغضب الفزاري، واشتكاها إلى عمر بن الخطاب رضي الله عنه، فبعث إليه فقال: "ما دعاك يا جبلة إلى أن لطمت أخاك في الطواف فهشمت أنفه؟" فقال: "إنه وطئ إزاري، ولولا حرمة البيت لضربت عنقه". فقال له عمر: "أما الآن فقد اقررت فإما أن ترضيه، وإلا اقتص منك بلطمك على وجهك".

قال: "يقتص مني وأنا ملك وهو سوقة؟" قال عمر رضي الله عنه: "يا جبلة، إن الإسلام قد ساوى بينك وبينه، فما تفضله بشيء إلا التقوى". قال جبلة: "إذن أنتصر...". قال عمر رضي الله عنه: "من بدل دينه فاقتلوه". وحدثت منازعة بين بني جبلة وبني فزارة كادت تؤدي إلى حرب دامية وبعدها أجلت الحرب إلى غد، وحينها لما كان الليل خرج جبلة وأصحابه من مكة وسار إلى القسطنطينية فتنصر، ثم ما زال على نصرانيته حتى مات.

انظر كيف شؤم الذنب يجرّ صاحبه إلى ذنب أكبر، فلا ينبغي أن نتهاون بالذنوب، بل لا بد أن نبارد إلى التوبة قبل فوات الأوان.

وظيفة

خذ الدروس والعبر من القصة وقرأها أمام أصدقائك، ثم تهيأ بنفسك للحوار المباشر .

مقتطفات

إن الجمال ينقسم قسمين ظاهر وباطن فالجمال الباطن هو المحبوب لذاته وهو جمال العلم والعقل والجلود والعفة والشجاعة وهذا الجمال الباطن هو محل نظر الله من عبده وموضع محبته (الإمام ابن القيم في روضة المحبين)

أسئلة

أجب عن هذه الأسئلة بأجوبة صحيحة !

١. استدللّ بالآية على أن الشرك أكبر ذنب وأن الله لا يغفره إذا مات صاحبه عليه.
٢. ماذا ينبغي لك أن تتجنبه، إذا رأيت من صديقك نعمة أنعم الله بها عليه، ولكن الله ما أنعم بها عليك؟
٣. ماذا ينبغي لك أن تتجنبه في عملك حتى يكون مقبولا عند الله وتنال به الثواب؟
٤. قال تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ}
٥. استخرج من هذه الآية المعاصي الباطنة التي يجب علينا تجنبها.
٥. إذا رأيت من صديقك صفة التكبر، فبِمَ تنصحه للتخلص من هذه المعصية الباطنة؟



الدَّرْسُ التَّاسِعُ



KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku disiplin, jujur, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional dan kawasan internasional.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolahan. Serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

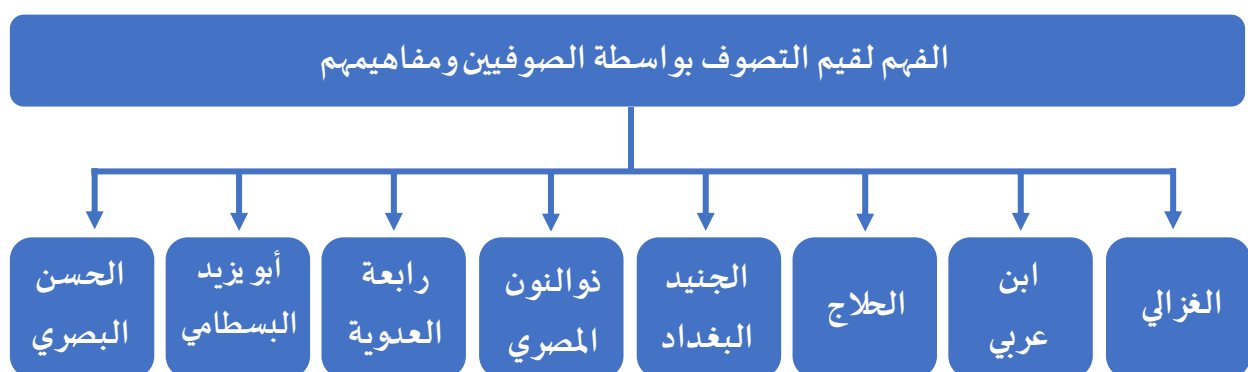
- 1.9. Menghayati pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan oleh Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
- 2.9. Mengamalkan sikap jujur dan bertanggung-jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang perilaku sufistik dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
- 3.9. Menganalisis pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
- 4.9. Mengomunikasikan hasil analisis tentang sosok sufi Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali, dan menyarikan keteladanan-keteladanan mereka.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
2. Menganalisis pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali.
3. Meneladani dan menjalani pokok-pokok ajaran tasawuf dari Hasan al-Basri, Abu Yazid al-Bustami, Rabi'ah al-Adawiyah, Zun Nun al-Misri, Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj, Muhyiddin ibnu Arabi, dan al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari.

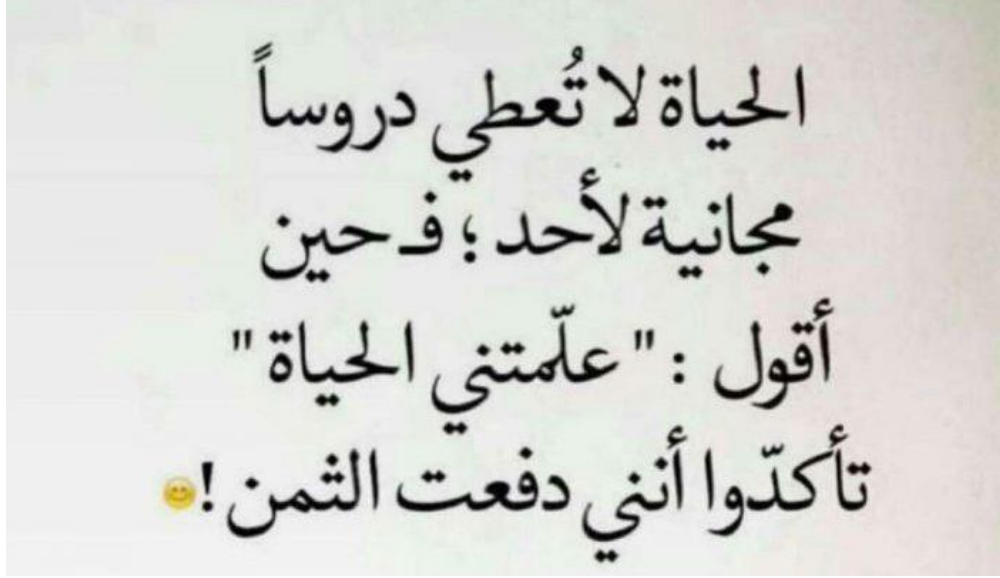
الأهداف التعليمية



للتدبر

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾
(الاحزاب/ ٣٣: ٢١)

الباب التاسع تراجم بعض الصوفيين



I2tat.com

أ- التمهيد

كانت في أخبار السابقين عظات وعبر، ينبغي للمسلم الوقوف عليها والاستفادة منها في حياته. فما أجمل الحديث عن أصحاب الهمم العالية الذين حملوا همّ الدين، وقلوبهم معلقة برب العالمين! قال الله تبارك وتعالى: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ (سورة فاطر: ٢٨)، وقال تعالى أيضاً: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ﴾ (سورة آل عمران: ٣١)، من هذه الآية أخذ الجنيد البغدادي قوله: "الطريق إلى الله مسدودة إلا على المقتفين ءاثار رسول الله صلى الله عليه وسلم". (رواه أبو عبد الرحمن السلمي الصوفي والحافظ الخطيب البغدادي). فعلامة محبة الله لإنسان هو أن يكون هذا الإنسان متبعاً للرسول صلى الله عليه وسلم، وعلامة شذوذ الإنسان أن يكون مخالفاً للرسول في العقيدة والعمل.

قال الشيخ أحمد الرفاعي: "سلم للقوم أحوالهم ما لم يخالفوا الشرع، فإن خالفوا الشرع، فكن مع الشرع". سنتكلم في هذا الباب عن تراجم بعض الصوفية وسيرهم وتجرباتهم وتعاليمهم. نأخذ منها الحكم والعبر مما يفيدنا ويوافق الشريعة، ونترك منها ما يخالف الشريعة، ونبقى مع الشرع رغبة في النجاة والسلامة، وحذرا من الوقوع في خطر وهلاك.

١. رابعة العدوية

اسمها الكامل رابعة بنت إسماعيل العدوية البصرية القيسية. ولدت عام ٩٥ هـ / ٧١٣ م أو ٩٩ هـ / ٧١٧ م تقريبا، في قرية قرب مدينة البصرة (العراق)، وتوفيت في نفس المدينة عام ١٨٥ هـ / ٨٠١ م. عائلة رابعة فقيرة، ولكنها عاشت مزينة بالتقوى والإيمان بالله سبحانه وتعالى، والاستقامة في العبادة واجتناب النواهي.

كان لإسماعيل ثلاث بنات، وكان يدعو الله في كل وقته أن يهب له ابنا ليساعده في التخفيف من ظروفه المعيشية الفقيرة. لكن الله - الذي يفعل كل شيء على ما يشاء - شاء له أن أنجب زوجته بنتا فسمها رابعة، لكونها بنتا رابعة. وتزايد فقره حتى إنه حين كان يجهز الطعام يوما من الأيام، قالت له رابعة وهي طفلة صغيرة: "من أين هذا يا أبي؟" فلم يجيبها للحظات. فأصرت رابعة على السؤال، فقالت له: "يا أبي، لا أريدك أن تقدم لنا طعامًا حرامًا". فأعجب إسماعيل بإيمان ابنته الصغيرة. وقال لها وهو مكروب: "يا ابنتي، ما رأيك لو لم يكن هناك شيء آخر يمكننا الحصول عليه؟" أجابت رابعة: "دعونا نتحمل الجوع في الدنيا، وهذا أهون من عذاب الله لاحقًا في الآخرة."

أصبحت رابعة فتاة صالحة وصوفية فريدة. وكانت أول من أقام التصوف على أساس الحب لله سبحانه وتعالى، في حين أن التصوف قبلها كان يتطور على أساس الخوف والرجاء. الحب لله عندها بكل الصدق والوفاء من حيث لا نطلب شيئًا من جميع ما عملناه، يعني أن لا يبقى لك حظ ولا يكون لمحبتك علة. وقال بعضهم المحبة هي الموافقة، معناه الطاعة له فيما أمر، والانتفاء عما زجر، والرضا بما حكم وقدر. وقال آخر: المحبة هي التي تعمي وتصم، تعمي عما سوى المحبوب فلا يشهد سواه مطلوبًا.

٢. أبو يزيد البسطامي

من مواليد بسطام، شمال شرق فارس سنة: ١٨٨ هـ - ٢٦١ هـ / ٨٧٤ - ٩٤٧ م، اسمه الكامل هو أبو يزيد طيفور بن عيسى بن آدم. قيل إن أمه كانت تتقيأ - لشدة حذرهما واحتياطهما من أكل الحرام - لما تناولت الطعام المشكوك في حلّه وهو في بطن أمه. وبعد ولادته أصبح طفلا ذكيا صالحا ومطيعا لدينه ولوالديه. ذات مرة، شرح له معلمه آية من سورة لقمان: ﴿... أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝﴾ (لقمن/٣١: ١٤) ثم توقف عن دراسته وذهب فورًا للقاء والده وشكر له.

إنه يحاول دائمًا تلبية نداء دينه على الفور. ولذلك حين تبحر في علم التصوف أكد بقوله كمدخل رئيسي فيه: "إذا رأيت شخصًا قادرًا على القيام بالخوارق، حتى لو كان قادرًا على الطيران في الهواء، فلا تخدع قبل أن ترى كيف يتبع ويحافظ على الشريعة." وأكد على من أراد سلوك طريق التصوف أن يتبع

المرحلة التحضيرية قبل التبحر، وهي: إيمان متين، واجتناب المنكرات، واجتناب الكبائر والصغائر، وإقامة الصلاة المفروضة وغيرها من سائر العبادات المفروضة، والمحافظة على سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

ومن أهم تعاليمه الصوفية هي الفناء والبقاء. والفناء والبقاء أي فناء عن المخالفات وبقاء في الموافقات، فتكون كلّ حركات العبد في موافقات الحق دون مخالفاته. فالفناء لغة الموت والدمار والفراغ. والبقاء لغة مصدر من بقي - يبقى. واصطلاحاً فيما يتعلق بالصوفية، الفناء والبقاء يعني أن يكون فارغاً من شيء وباقياً في شيء، كفناء عن تعظيم ما سوى الله وبقاء في تعظيم الله تعالى. قال أبو يزيد في أحد أقواله: "أعرفه حتى فنيت ثم عرفت به فحييت."

ويسير الفناء والبقاء جنباً إلى جنب. ومثال ذلك كمن يترك المنكرات وهو حينئذ يفرغ نفسه عن شهواته (الفناء) ويبقى بعد ذلك فوراً على التعبد لله بنية خالصة له (البقاء).

٣. الحسن البصري

ولد في المدينة المنورة لسنتين قبل وفاة الخليفة عمر بن الخطاب عام ٢١ هـ (٦٤٢ م) وتوفي يوم الخميس من رجب في العام العاشر ١١٠ هـ (٧٢٨ م). رأى سبعين من أهل بدر وثلاثمائة آخرين من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم وحارب معهم في الفتوحات. كان لأمه تأثير كبير في تطوره ونموه في التعليم والتربية. قد حفظ القرآن في الرابعة عشر من عمره وحفظ أيضاً كثيراً من الأحاديث النبوية.

كان الحسن البصري قدوة وإماماً في الشريعة والطريقة والسنة. وهو أول من تكلم في مفهوم التصوف ومقصوده، كمفتاح أساسي لمن تعلم التصوف بعده. الصوفيون عنده هم المتقون حق تقاتهم ويتصفون بصفات محمودة. منها الوفاء للوعد، والتحدث بخير وفي خير، وإقامة صلة الأرحام، وعدم الثناء على النفس، وإعانة الضعفاء، وما عدا ذلك من صفات محمودة وإيجابية.

وكان يقول: "من لبس الصوف تواضعا لله زاده الله نورا في بصره وقلبه، ومن لبسه إظهاراً للزهد في الدنيا والتكبر به على الإخوان في نفسه، كور في جهنم مع الشياطين." ومن مفاهيمه الزهد والخوف والرجاء. الزهد عنده ليس فراراً من الدنيا ولا طمعاً، بل الاكتفاء بما هو كائن. والخوف عنده هو الخوف من الوقوع في معصية، والرجاء هو الرجاء لفضل الله تعالى. وقال: "ابتعد عن هذه الدنيا، لأنها في الواقع تشبه ثعباناً، زلق في اليد، ولكن سمه قاتل."

٤. الجنيد البغددي

هو أبو القاسم الجنيد بن محمد بن الجنيد النهاوندي الأصل، البغدادي القواريري. وكان من صغره ناطقا بالمعارف والحكم، حتّى إن خاله السري سأله عن الشكر والجنيد يلعب مع الصغار فقال: "الشكر أن لا تستعين بنعمه على معاصيه." تفقه على أبي ثور، صاحب الشافعي، وأفقي وهو بين يديه. وأخذ طريقة التصوف ولبس الخرقة من يد خاله "سري السقطي". ولذلك رأى أن الفقه والتصوف يجتمعان في إناء واحد.

قال الجنيد: "من لم يحفظ القرآن ولم يكتب الحديث ولم يتقن الفقه لا يقتدى به في هذا الأمر لأن علمنا هذا مقيد بالكتاب والسنة."

القصة التالية مصورة عن شخصية الجنيد:

ذات يوم، عندما عاد من المدرسة، وجد الجنيد والده يبكي، "ماذا حدث؟" سأل الجنيد والده. قال: "أجمع خمسة دراهم من المال، لكن عند ما أريد أن أعطيها لخالك "سري"، ما قبلها". قال لوالده: "لا يا أبي، بالطبع يريد خالي قبولها." ثم ذهب الجنيد إلى منزل خاله. وعند وصوله هناك طرق الباب، وسأل السري: "من بالباب؟" أجاب الجنيد: أنا، الجنيد، افتح الباب واقبل الصدقة التي أصبحت حقك". قال السري: "لا أريد أن أقبل الصدقة"، قال الجنيد: "والله الذي يرحمك ويعدل لأبي، أطلب منك أن تقبل هذه الصدقة". قال السري: "كيف يكون الله رحيمًا لي وعادلًا لأبيك؟" قال الجنيد: "إن الله يرحمك بإعطاء الفقر لك ويعدل للأبي بإعطائه المال." فتح السري الباب وقبل الصدقة.

٥. الحلاج

هو الحسين بن منصور بن محمد البيضاوي. ولد عام ٢٤٤ هـ / ٨٥٥ م، وكان يتعلم من الصوفيين المشهورين منذ صغره. عندما كان عمره 16 عامًا، درس على سهل بن عبد الله التستري، أحد أشهر الصوفيين في القرن الثالث الهجري، وواصل دراسته على الجنيد البغدادي وغيره.

ومن تعاليمه الحلول. هذا المفهوم عنده يبدأ من قضية إن لله صفتين أساسيتين. هما طبيعة الله (لاهوت) وطبيعة الإنسانية (ناسوت). فللبشر، من جانب يوجد فيه الطبيعة البشرية، وله طبيعة إلهية أيضا في حد ذاتها. ولذلك أمر الله الملائكة أن تسجد لأدم عليه السلام لأن الله في آدم، متجسداً فيه كما تجسد في عيسى عليه السلام. وهذا الاعتقاد يتعارض مع أصول العقيدة الإسلامية التي تنص على أن الله مخالف للخلق بالإطلاق، لم يلد ولم يولد، فالله ليس مادة لخلقه، لا يحلّ في شيء ولا يحلّ فيه شيء ولا ينحل منه شيء، ليس كمثله شيء.

ونسبة هذا الاعتقاد إلى الحلاج صحيحة لأنه ثبتت عنه أشياء من هذا القبيل. فقد ثبت عنه أنه كتب رسالة إلى بعض أصحابه يقول فيها: من الرحمن الرحيم إلى فلان.... وثبت عنه أنه قال: "أنا الحق". ولذلك أكثر الصوفيّة نفوه كما ذكر ذلك أبو عبد الرحمن السلمي في كتابه طبقات الصوفية. وذكر الخطيب البغدادي أن الجنيد البغدادي قال للحلاج: "لقد فتحت في الإسلام ثغرة لا يسدّها إلا رأسك". وقال السيّد أحمد الرفاعي عن الحلاج: "لو كان على الحق ما قال أنا الحق".

٦. ذو النون المصري

اسمه الكامل هو أبو الفيض ثوبان بن إبراهيم. ولد في إخميم القاهرة، عام ١٨٠ هـ / ٧٩٦ م وتوفي فيها عام ٢٤٦ هـ / ٨٥٦ م ودفن قرب ضريح عمرو بن العاص. سمي بذو النون أو لصاحب النون لأنه كان إذا جاء إليه المريض والمصاب قرأ عليه بجزء من آية من القرآن وهي "ن" من سورة القلم فيتعافى وهذا من صلاحه. وكان ذو النون من أوائل من يعرف عن مفهوم معرفة الله ببيان. وهو يقسم المعرفة إلى قسمين: المعرفة الصوفية باستعمال القلب كما كان في التصوف، والمعرفة العقلية باستعمال العقل كما كان في علم التوحيد. وقال: المعرفة معرفتان: معرفة حق ومعرفة حقيقة. فمعرفة الحق إثبات وحدانية الله تعالى على ما أبرز من الصفات ومعرفة الحقيقة لا سبيل إليها لامتناع الصمديّة وتحقيق الربوبية عن الإحاطة، قال الله تعالى "ولا يحيطون به علما" لأن الصمد هو الذي لا تدرك حقائق نعوته وصفاته. وقال أيضا: "الجاهل من لا يعرف طريقا إلى الله ولا يبذل جهده لمعرفته".

٧. ابن عربي

لقبه هو أبو بكر بن علي محيي الدين الحاتمي الطائفي الأندلسي. وأما اسمه الحقيقي فهو محمد بن علي أحمد بن عبد الله. وكان معروفا بعد ذلك بابن عربي. ولد من أسرة متدينة في مرسية شمالي إسبانيا في عهد محمد بن سعيد بن مرداني. انتقل إلى مدينة "إشبيلية" لأنها مركز الصوفية الإسبانية آنذاك، واستقر لمدة ثلاثين عامًا. في هذه المدة، يزور مدنا مختلفة للتعلم وتبادل الأفكار مع العلماء البارزين. وله مصنفات أكثر من ١٠٠٠ كتابا ومقالات قصيرة.

نسبت إلى ابن عربي (٥٥٨-٦٣٨ هـ) عقائد الاتحاد ووحدّة الوجود وهذه نسبة غير صحيحة لأنه القائل في كتاب الأسرار من الفتوحات المكيّة ما نصّه: "ما قال بالاتحاد إلا أهل الإلحاد، ومن قال بالحلول

فدينه معلول. "فتلك العبارات التي تناقض كلامه هذا وأمثالها إنما هي مدسوسة دسّت على ابن عربي في كتبه. قال الشعراني في لطائف المنن (ص ٦٧٤) ما نصّه: "وقد ثبت عندنا من طريق صحيحة عن الشيخ بدر الدين بن جماعة أنّه قال: جميع ما يوجد في كتب الشيخ محيي الدين بن العربي من الأمور المخالفة لظاهر الشريعة مدسوسة عليه." وقال صاحب المعروضات المزبورة أحد الفقهاء الحنفية المشهورين: "تيقّنّا أنّ اليهود دسّوا عليه في فصوص الحكم." وقال الشعراني في كتاب الطبقات الكبرى (١/١٣٨) في صدد الرد على بعض القائلين بوحدة الوجود: "فما يقول هذا في بوله وغائطه وعجزه عن دفع الآلام عن نفسه، وشرط الإله أن يكون قادرا فكيف يقول أنا عين الحق."

ومن مفاهيمه أيضا مفهوم المقامات للوصول إلى المعرفة. ذكر في كتابه الفتوحات المكية ستين مقاما للوصول إلى المعرفة. منها التوبة والمجاهدة والعزلة والتقوى والزهد والورع والخوف والرجاء وغير ذلك. توفي بدمشق في ٢٨ ربيع الأول ٦٣٨ هـ (١٦ نوفمبر ١٢٤٠ م).

٨. الغزالي

ولد أبو حامد الغزالي عام ٤٠٥ هـ / ١٠٥٨ م في مدينة طوس، المدينة الثانية بعد مدينة نيسابور في منطقة خراسان، إيران. اسمه الكامل هو محمد بن محمد بن محمد بن أحمد الطوسي، يتمتع بعدد من الألقاب. وأشهرها حجة الإسلام وزين العارفين. عرف بالغزالي نسبة إلى بلدة غزاة في طوس. وقيل كان عمل أبيه غزل الصوف وبيعته، ومع ذلك كان يحبّ العلماء، وسأل الله دائماً أن يصبح أبناؤه صالحين وعالمين ونافعين. فاستجاب الله دعائه. أصبح الغزالي رجلا صالحا يقتدي به الناس وعالما يستفتيه الناس وينفع الناس بتدريسه وكتبه، وأبوه لا يدري أن العالم الإسلامي والغربي حاليا يعتمد على كتب ابنه بعد أكثر من ألف سنة من وفاته.

الدور الكبير الذي يمثله الغزالي في زمانه القرن الخامس الهجري هو الجمع والتوفيق بين الفقه والتصوّف الصحيح السليم. قال الغزالي في كتابه المشهور إحياء علوم الدين: "يجب ألا يكون هناك تعارض بين الشريعة والتصوف لأن كلا منهما يكمل الآخر. فمن تمسك بالشريعة ولم يتمسك بالتصوف فلن يقبل الله عمله، ومن تمسك بالتصوف ولم يتمسك بالشريعة وقع في البدع الممنوعة."

هؤلاء الصوفيون يسهمون بمفاهيم مختلفة في التصوف حتى يكون كاملاً كعلم يبحث فيه المفاهيم والتعاليم للتقرب إلى الله ومعرفته. فالحسن البصري يعرف بالخوف والرجاء كمفتاح للدخول إلى المعرفة، وبالفناء والبقاء عند أبي يزيد البسطامي. وأما رابعة العدوية تعرف عن الحب الخالص المطلق لله. ومعرفة الله كما بين ذو النون المصري معرفتان، من غير حلول ولا اتحاد ولا وحدة. وهذا هو التصوف الحقيقي الصحيح السليم الذي سار عليه الجنيد البغدادي والغزالي وابن عربي وغيرهم من محقق الصوفية الصادقين.

نعم، التصوف منهج ومفهوم وعلم للقربة إلى الله ومعرفته، وليس طريقاً لهدم الشريعة والتخلص منها.

مقتطفات

الوجوه متعلقة بالمرءة في حسنها وانكسارها إذا حسنت حسنت وإذا انكسرت انكسرت
(السيد عبد الرحمن بن محمد با علوي)

أسئلة

أجب عن هذه الأسئلة بأجوبة صحيحة !

١. تَحَدَّثْ عن رابعة العدوية وسيرتها وتجرباتها وتعاليمها الصوفية!
٢. تَحَدَّثْ عن أبي يزيد البسطامي وسيرته وتجرباته وتعاليمه الصوفية!
٣. تَحَدَّثْ عن الحسن البصري وسيرته وتجرباته وتعاليمه الصوفية!
٤. تَحَدَّثْ عن الجنيد البغدادي وسيرته وتجرباته وتعاليمه الصوفية!
٥. تَحَدَّثْ عن ابن عربي وسيرته وتجرباته وتعاليمه الصوفية!

أسئلة اختبار

الفصل الدراسي الثاني

اختر الجواب الصحيح من أ، ب، ت، ث، أوج بوضع أمانة (x) على الأسئلة التالية !

١- لو حصل أن طالبا في المدرسة كان في بداية أمره لا يحترم المدرس، لا يسمع قوله ولا يطيعه. فذات يوم سقط هذا الطالب من الدراجة الآلية في ساحة المدرسة، ثم أتى المدرس ليعينه. ففجأة، تغير حال هذا الطالب، هذه المصيبة أثرت في نفسه، وغيّرت سلوكه شيئا فشيئا، وبدأ يحترم المدرس ويصغي إلى قوله ويطيعه. هذا التغير بالنسبة للتصوف يعرف ب:

أ. التجلى

د. التحلى

ب. التخلي

هـ. التمدنى

ج. الترقى

٢- القدوة التي يجب علينا أن نقتردها من أبي يزيد البسطامي هي

أ. يكون محترما ومطيعا لوالده

د. يكون محترما وعاصيا لوالده

ب. لا يكون محترما لأنه أصبح صوفيا كبيرا

هـ. لا يصاحب والده لأنه صار شابا

ج. كونه طالبا لعمه

٣- من مفاهيم أبي يزيد البسطامي في التصوف الفناء والبقاء . فالفناء عنده هو

أ. كل من على الأرض فان

ب. الفراغ من كل شيء أو عدم تحقيق شيء ما للتخصص في الله وحده

ج. ايجاد شئ من العدم وتثبيت وجوده وجودا

د. الراحة من الأشغال

هـ. الفراغ من كل شيء أو عدم تحقيق شيء ما للتخصص في شغل ما

٤- وأما البقاء هو

أ. استبقاء الثناء لله بعد الفراغ

د. استبقاء الشئ بعد فنائه

ب. يبقى وجه الخالق ويفنى وجه المخلوق

هـ. لا أحد يبقى سوا الله تعالى

ج. البقاء والفناء بيد الله

٥- الأسوة الحسنة في شخصية حسن البصري كما تلي

أ. قد حفظ القرآن في سن ١٤ سنة وحفظ أيضًا كثيرًا من الأحاديث النبوية

ب. زاد "البصري" في آخر اسمه ليكون مشهورا

ج. ولد في المدينة المنورة ليلتين قبل وفاة الخليفة عمر بن الخطاب

د. التقى مع ٧٠ شخصا من الصحابة الذين انضموا إلى معركة بدر

هـ. لأمه تأثير كبير على تطوره ونموه في التعليم والتدريب

٦- ومن تعاليم حسن البصري الخوف والرجاء. فالخوف عنده هو

أ. الرجاء لدخول الجنة د. الرجاء لفضل الله تعالى

ب. الخوف للوقوع الى المعصية هـ. الخوف لدخول النار والرجاء لدخول الجنة

ج. لا خوف بدون رجاء ولا رجاء بدون خوف

٧- والرجاء هو

أ. الرجاء لدخول الجنة د. الرجاء لفضل الله تعالى

ب. الخوف للوقوع الى المعصية هـ. الخوف لدخول النار والرجاء لدخول الجنة

ج. لا خوف بدون رجاء ولا رجاء بدون خوف

٨ - الأثر الذي ينبغي لنا أن نقتفيه من الغزالي هو

أ. نفي التناقض بين الفقهاء المتمسكين بالشريعة الاسلامية والصوفيين المتمسكين بالحقيقة

ب. وأبوه لا يدري ان العالم الاسلامي والغربي حاليا يعتمد على كتاب ابنه بعد أكثر من ألف سنة

من وفاته

ج. كتابه احياء علوم الدين ينقد الفلسفة اليونانية

د. انه يتمتع بلقب حجة الاسلام وزين العارفين

هـ. انه ولد في خراسان، ايران

٩- مَنْ مِنَ الصوفيين الأخيار الذي ألف أكثر من ١٠٠٠ كتاب ورسالة؟

أ. عمرو ابن عبد العزيز د. أبو حامد الغزالي

ب. حسن البصري هـ. محي الدين ابن عربي

ج. إبراهيم ابن آدم

١٠- التحقيق لما بين التخلي والتجلي هو

أ. التبديل من السيئات الى الحسنات

ب. التبديل من الحسنات الى السيئات

ج. التغيير من المكروهات الى المتشابهات

د. التغيير من المتشابهات الى المكروهات

هـ. التبديل من المكروهات الى السيئات

١١- ترتيب الطبقات لمن يريد تزكية نفسه كما يلي

أ. التجلى - التحلى - التخلّى

ب. التحلى - التجلى -- التخلّى

ج. التحلى - التخلّى - التجلى

د. التخلّى - التحلى - التجلى

هـ. التخلّى - التجلى - التحلى

١٢- التجلي هو

أ. التخلص من الغرائز السيئة ويبدلها بالغرائز الطيبة محلها

ب. المراقبة لله طول الوقت واستحضار الخوف من الله دائما

ج. ملء النفس بالغرائز الطيبة بعد افراغها عن الغرائز السيئة

د. الغرائز الطيبة تحبط الغرائز السيئة

هـ. أداء الواجبات واجتناب المحرمات

١٣- التحلي هو

أ. التخلص من الغرائز السيئة ويبدلها بالغرائز الطيبة محلها

ب. المراقبة لله طول الوقت واستحضار الخوف من الله دائما.

ج. ملء النفس بالغرائز الطيبة بعد افراغها عن الغرائز السيئة

د. الغرائز الطيبة تحبط الغرائز السيئة

هـ. أداء الواجبات واجتناب المحرمات

١٤- التخلي هو

أ. التخلص من الغرائز السيئة ويبدلها بالغرائز الطيبة محلها

ب. المراقبة لله طول الوقت واستحضار الخوف من الله دائما.

ج. ملء النفس بالغرائز الطيبة بعد افراغها عن الغرائز السيئة

د. الغرائز الطيبة تحبط الغرائز السيئة

هـ. أداء الواجبات واجتناب المحرمات

١٥- أول من أقام التصوف على أساس الحب عند رابعة العدوية هو

- أ. ذو النون المصري
- ب. رابعة العدوية
- ج. أبو يزيد البسطامي
- د. أبو حامد الغزالي
- هـ. محي الدين ابن عربي

١٦- لماذا سمي بذو النون المصري رمز يصور أن

- أ. هذا حرف من حروف الهجائية
- ب. شكله كحرف النون
- ج. هذا لقب خاص لمن تعلم التصوف
- د. هذا حرفان في كلمة "الانسان"
- هـ. لأنه كان إذا جاء إليه المريض والمصاب قرأ عليه بجزء من آية من القرآن وهي "ن" من سورة القلم

١٧- "ما قال بالاتحاد إلا أهل الإلحاد، ومن قال بالحلول فدينه معلول": قائل هذه المقالة هو....

- أ. ذو النون المصري
- ب. رابعة العدوية
- ج. أبو يزيد البسطامي
- د. أبو حامد الغزالي
- هـ. محي الدين ابن عربي

١٨- أوائل من يعرف عن مفهوم معرفة الله ببيان هو....

- أ. ذو النون المصري
- ب. حسن البصري
- ج. أبو يزيد البسطامي
- د. أبو حامد الغزالي
- هـ. محي الدين ابن عربي

١٩- ممن ادعى التصوف وظاهر كلامه مخالف للدين والشريعة، وكان يدعي الحلول:

- أ. ذو النون المصري
- ب. الحلّاج
- ت. ابن عربي
- ث. الغزالي
- ج. أبو يزيد البسطامي

٢٠- "الشكر أن لا تستعين بنعمه على معاصيه" هذا جواب السؤال عن الشكر، هذا ما قاله....

- أ. ذو النون المصري
- د. الجنيد البغدادي

هـ. محي الدين ابن عربي

ب. حسن البصري

ج. أبو يزيد البسطامي

٢١- المعصية نوعان : المعصية الظاهرة والمعصية الباطنة . فمثال المعصية الظاهرة هو

أ. الحسد

ب. الحقد

ج. السرقة

د. التكبر

هـ. الشرك

٢٢- ومثال المعصية الباطنة هو

أ. السرقة

ب. الزنا

ج. شرب الخمر

د. قتل النفس بغير حق

هـ. العجب

٢٣- لو كان أحد يسجل نفسه موظفا حكوميا ثم أتى لشخص ذي سيادة عالية ووعد بهدايا أموال

وافية اذا كان مقبولا كموظف حكومي. هذا مثال....

أ. السرقة ب. النشل ج. الاغتصاب د. الاختلاس هـ. الرشوة

٢٤- من ينقص التكاليف المخطوطة في مشروع بناء الأماكن العامة لمصلحته الشخصية. هذا مثال....

أ. السرقة ب. النشل ج. الاغتصاب د. الاختلاس هـ. الرشوة

٢٥- حرم الله تناول المسكرات والحشيشة لأنها

أ. خبث من الخبائث د. دون ما يحتاجه الانسان

ب. رجس من عمل الشيطان هـ. ذنب لا يغفر

ج. اثم من الأثام يفعلها كثير من الناس

٢٦- أحمد يتصدق للفقراء في قريته وأعلن ذلك في المساجد ليشاهده الناس . هذا مثال

أ. الحسد ب. الاخلاص ج. الرياء د. التواضع هـ. التكبر

٢٧- وفي حين آخر يقول أحمد لزملائه انه أغنى الأغنياء وأسقى الأسخياء . وهذا مثال

أ. الحسد ب. الاخلاص ج. الرياء د. التواضع هـ. التكبر

٢٨- القتل من الكبائر . لأنه ... الا....

أ. يؤذي المقتول وأهله معا

ب. ورد في الشرع نص على تحريمه وأثبت الشارع عقوبة للقاتل وهو القصاص أو الدية

ج. لا يحترم حقوق الانسان وحقوق الله معا

د. يعارض الفطرة كخليفة الله في الأرض لا لافسادها بسفك الدماء

هـ. لا يستأذن أولا لأهل المقتول

٢٩- حرم الله الميسر لأنه

أ. خبث من الخبائث

د. دون ما يحتاجه الانسان

ب. رجس من عمل الشيطان هـ. ذنب لا يغفر

ج. اثم من الأثام يفعله كثير من الناس

٣٠- إن الله قطع لأهل الميسر ومن يتناول المسكرات والحشيشة في سورة المائدة ٩٠ على انهم

أ. سعداء في حياتهم د. فائزين في أمورهم

ب. خاسرين في تجارتهم هـ. لا يفقهون بقلوبهم ولا يسمعون بأذانهم

ج. لا يفلحون في حياتهم

٣١- "الجاهل من لا يعرف طريقا إلى الله ولا يبذل جهده لمعرفة"، هذا ما قاله

أ. ذو النون المصري د. أبو حامد الغزالي

ب. جنيد البغدادي هـ. محي الدين ابن عربي

ج. أبو يزيد البسطامي

٣٢- الدليل العقلي المناسب لتحريم الزنا هو

أ. خوفا لاختلاط النسب د. درأ العداوة بين الأباء

ب. كل ما حرم الله فيه مفسدة يفسد الحياة هـ. يهلك النظام التناسلية المؤدبة

ج. انما يجوز في وقت من الأوقات

٣٣- نهى الشارع عن الجنسية المثلية في شرعنا هذا وشرع كل الأنبياء . الدليل على ذلك هو....

أ. العقل يأباه

ب. نهى عنها في زمان نبي الله لوط عليه السلام

ج. ورد تحريمها في القرآن الكريم

د. ورد تحريمها في الحديث

هـ. انعقد الإجماع على تحريمه

٣٤- قول الله تعالى: (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا) فيه إشارة إلى حث الشرع على

أ. محبة الله ب. تزكية النفس ج. الخوف والرجاء د. الفناء والبقاء هـ. الصبر

٣٥- مما يساعد على تحقيق تزكية النفس

أ. التوبة ب. الصدقة ج. بر الوالدين د. إكرام الضيف هـ. احترام الكبير

٣٦- من أهمية تزكية النفس:

أ. لتحقيق صلاح الجسد بصلاح القلب

ب. لنيل رضا الناس

ج. لئلا يبتعد عنه الناس

د. ليكون جميل الشكل والصورة

هـ. لينتخبه الناس في الانتخابات

٣٧- قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

(لحشر/٥٩: ١٨)، تستنتج من هذه الآية هو....

أ. تزكية النفس

ب. التخلي

ج. محاسبة النفس

د. الإخلاص

هـ. الإحسان

٣٨- لقب الامام الغزالي بحجة الاسلام لأنه

أ. يقدم حجة قاطعة في رأيه عن التصوف

ب. يقدم حجة قاطعة في رأيه عن الاسلام

ج. يقدم حجة قاطعة في رأيه عن الشريعة

د. يقدم حجة قاطعة في رأيه عن التصوف والشريعة

هـ. يقدم حجة قاطعة في رأيه عن الاسلام والشريعة

٣٩- قال الامام جنيد البغدادي: " إن الله يرحم لك باءعطاء الفقر لك ويعذل لأبي باءعطاءه

المال ". ما ليس في معنى هذه المقالة هو

أ. الله يرحم للفقير ليكون زاهدا وصابرا في فقره

- ب. الله يرحم للفقير بواسطة صدقات الأغنياء له
- ج. الله يعدل لأبيه الغني على الأمر باعطاء الصدقات للفقراء
- د. الله يعدل لأبيه الغني ليكون متواضعا وزاهدا
- هـ. الله عزيز ولا مثيل لعزته
- ٤- "من لم يحفظ القرآن ولم يكتب الحديث ولم يتقن الفقه لا يقتدى به في هذا الأمر لأن علمنا هذا مقيد بالكتاب والسنة". قال هذه المقالة....

- أ. ذو النون المصري
- ب. الجنيد البغدادي
- ج. أبو يزيد البسطامي
- د. أبو حامد الغزالي
- هـ. الحلاج

أجب هذه الأسئلة بأجوبة صحيحة.

- ١- تحدّث عن تزكية النفس بما لا يقل عن ١٠ أسطر.
- ٢- فرّق بين المعصية الظاهرة والمعصية الباطنة ومثّل على بعض المعاصي الظاهرة المنتشرة في هذا الزمان بأشكال جديدة وفق تقدم تكنولوجيا وتقنيات حديثة، وبين حكمها.
- ٣- في أخبار السابقين عظام وعبر، ينبغي للمسلم الوقوف عندها والاستفادة منها في حياته، فماذا تستفيد من أخبار هؤلاء الأئمة الصوفية: أبي يزيد البسطامي، والحسن البصري، ورابعة العدوين، والجنيد البغدادي، وذي النون المصري، وابن عربي.
- ٤- من الصوفية من غلا وأفرط، وهو الحلاج، وقد خالف تعاليمه الصوفية العقيدة الإسلامية، تحدّث عن ذلك ورّد عليه بحجج عقلية ونقلية.
- ٥- تميز الغزالي عن غيره بالجمع بين الفقه والتصوف، ما الدليل على ذلك. اشرح.

قاموس مصطلحات

الفطرة في اللغة بمعنى الخلق وفي الاصطلاح الفطرة هي الصفة التي يتّصف بها كل موجود في أول زمان خلّقه

النفس هي الروح وتأتي بمعنى حقيقة الشيء وجملته وتأتي أيضا بمعنى الدم العقل واحد العقول مصدر عَقَلَ يَعْقِلُ عقلا وهو الإدراك والتمييز وفي الاصطلاح العقل هو الغريزة التي في الإنسان فيها يَعْلَمُ، ويعْقِلُ، ويفهَمُ

القلب هو لحمة صنوبرية الشكل في الجانب الأيسر من الصدر متصلة بالجسد بشرايين يسري فيها الدم الذي يضخه القلب إلى سائر الجسم. ويطلق أيضا على القلب المعنوي وهو لطيفة يحصل بها إدراك وتعقل.

التصوف هو علم يعرف به كيفية السلوك وتصفية البواطن من الرذائل وتحليتها بأنواع الفضائل وأوله علم وأوسطه عمل وءاخره موهبة الشريعة في اللغة: مشتقة من الفعل شَرَعَ وهو يطلق على منحدر الماء ومورد الشاربة والطريق والنهج المستقيم والمنهاج.

الشريعة اصطلاحاً: هو كل ما شرعه الله عز وجل لعباده على الأرض من أحكام وقواعد ونظم وأوامر الحقيقة مشتقة من الحق وهو الشيء إذا ثبت وفي الاصطلاح حقيقة الشيء ما به الشيء هو هو، وتطلق على الحكم المطابق للواقع ويقابله الباطل.

الحقيقة عند الصوفية أن ترى الله هو المتصرف في خلقه، يهدي ما يشاء من خلقه ويضل من يشاء، يفعل ما يريد وكل ما دخل في الوجود من الخير والشر والحلو والمر بخلق الله وبعلمه ومشئته. الطريقة لغة السيرة أو المذهب بمعنى الخط في الشيء تأتي أيضا بمعنى السبيل. تجمع على طرائق وأطرق وطرق.

الطريقة في اصطلاح الصوفية هي عهد بين المريد والشيخ على التزام السيرة المختصة بالمتصوفة السالكين للوصول إلى الحقيقة.

المقام هو الإقامة والمنزلة وهو ما يتحقق به العبد بمنزلته من الأدب وما هو مشغول بالرياضة له. الحال هو أمر ذوق يحصل للشيخ والمريد فيتأثر منه القلب والجسد التوبة هي أول منزلة من منازل السالكين وأول مقامات الطالبين. الصبر هو حبس النفس وقهرها على مكروه تتحمّله أو لذيذ تفارقه الزهد هو ترك الحرام والدنيا ولا يبالي من أخذها القناعة هي رضا النفس بما قسم لها من رزق وقيل القناعة هي الاكتفاء بالموجود وزوال الطمع فيما ليس بحاصل.

التوكل هو ترك تدبير النفي والانخلاع من الحول والقوة

الشكر هو شكر النعمة وحفظ المنة
الإخلاص هو إفراد الحق سبحانه بالقصد
المحبة هي الموافقة والإيثار، وقيل: المحبة المحل الدائم بالقلب الهائم ومعاينة الطاعة ومباينة المخالفة.
التزكية في اللغة مصدر للفعل زكَّى، وهي من جانب التصوِّف تعني تطهير النفس بالانقطاع عن العلاقات
المتعلّقة بالبدن
التزكية اصطلاحاً فهي تطهيرها وتنقيتها من الصفات المذمومة والقبيحة، والسعي على تكميلها وتجميلها
بالأعمال الصالحة، وتعظيم الله تعالى.
التخلي هو لغة مصدر تخلَّى، واصطلاحاً التفرّغ عن الغرائز المذمومة. وباختصار، فالمراد بالتفرّغ هنا هو
التفرّغ عن جميع ما يناقض القيم الإسلامية التي جاء بها النبي صلى الله عليه وسلم كسنة لتقتدي
بها أمته.
التحلي هو لغة مصدر تحلَّى، واصطلاحاً ملء النفس بعد تفرّغها بغرائز محمودّة.
التجلي هو لغة مصدر تجلَّى، واصطلاحاً هو الحال حين تجلّى الشعور بالمراقبة لله دائماً.
المعصية لغة مصدر من عصى - يعصي، واصطلاحاً هي كل ما حرّمه الله. ويقال ما يخالف الشريعة
الإسلامية التي شرعها الله تعالى في كتابه وما سنّه النبي صلى الله عليه وسلم من فعل وقول وتقرير
السرقه هي أخذ مال الغير من دون حقه خفية ليس اعتماداً على القوة.
الغصب هو الاستيلاء على حق الغير ظلماً علناً وقهراً أي اعتماداً على القوّة
النهب هو أخذ المال جهاراً اعتماداً على الغلبة
النشل هو أخذ مال غيره بدون حق سرياً بطريقة سرعة حركات يده، ويفعل ذلك غالباً في مكان يزدحم فيه
الناس.
الرشوة هي ما يدفع لإبطال حق أو إحقاق باطل، أو بعبارة أخرى ما يبذل للحاكم ليحكم بغير الحق أو
ليمتنع من الحكم بالحقّ.
الاختلاس هو أخذ مال الدولة أو الجمعية أو النقابة أو المؤسسة بدون حق.
الميسر هو لغة من يَسِرَ - يَسِرُ من باب وعد واصطلاحاً هو أخذ الربح بيسر بدون عمل على طريق القمار
أو اليانصيب ونحوهما.
الخمر هو ما خامر العقل أي غيَّره.
الإسكار هو تغيير العقل مع الإطراب أي مع النشوة والفرح.
الزنا هو ارتكاب علاقة جنسية بدون نكاح شرعي
المعصية الباطنة هي أعمال قلبية داخل الإنسان تخالف ما أمر به الله تعالى في دينه وما أمر به النبي صلى
الله عليه وسلم في أحاديثه الصحيحة
الشرك هو لغة مصدر من شرك - يشرك، واصطلاحاً عبادة غير الله.

الحسد هو لغة مصدر حسد - يحسد . واصطلاحا كراهية النعمة واستثقالها وتمني زوالها عن المنعم عليه إذا عمل بمقتضاه من تصميم أو قول أو فعل.

الحقد وهو إضمار العداوة للمسلم مع العمل بمقتضاه تصميم أو قول أو فعلا.
الرياء هو من رأى - يرأى ، واصطلاحا فعل الخير أو الطاعة من أجل الناس أي ليمدحوه
العجب هو لغة مصدر عجب - يعجب، واصطلاحا هو شهود العبادة صادرة من النفس غائبا عن المنّة أو هو حالة نفسية في الشخص حيث يستكثر عمله ويستقل عمل الناس أو عمل غيره ويرى ذلك مزية له، غافلا عن تذكر أنّها نعمة من الله عليه.

التكبر هو لغة مصدر تكبر - يتكبر، واصطلاحا هو ردّ الحق على قائله واستحقار الناس أو هو حالة تدعو إلى الإعجاب بالنفس والتعاضم على الغير، بالقول أو الفعل



المراجع

- ابن دقيق العيد، شرح الأربعين النووية، (بيروت: دار المشاريع، 2014)
- أبو حامد الغزالي، إحياء علوم الدين، (بيروت: دار الكتب العلمية، 2013).
- أبو زكريا يحيى بن شرف النووي، رياض الصالحين. (بيروت: دار الثقافة الإسلامية، 2010).
- أحمد بن محمد الفيومي، المصباح المنير، (بيروت: المكتبة العصرية، 2010).
- جلال الدين السيوطي، تفسير الجلالين، (دمشق: دار العلوم الإنسانية، 2008).
- جودت سعيد، لا إكراه في الدين: دراسات وأبحاث في الفكر الإسلامي، (دمشق: العلم والسلام للدراسات والنشر، 2000).
- عبد الله الهرري، بغية الطالب لمعرفة العلم الديني الواجب، (بيروت: دار المشاريع، 2013)
- غازي طاهر بعقيل، تيسير البيان في تحصيل آيات القرآن، (بيروت: دار الفكر، 1998).
- لجنة تصحيح مصحف القرآن، القرآن الكريم في الورد، (جاكرتا: الوزارة الدينية، 2019).
- محمد الزبيدي، إتحاف السادة المتقين، (بيروت: دار الكتب العلمية، 2011).
- Hadiri SP, Choirudin. 1995. *Klasifikasi Kandungan Alquran*. Gema Insani Press: Jakarta.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan: Bandung.





قائمة الفهرس

(I)

viii, 44, 49, 53 إبراهيم بن أدهم

(I)

x, 91, 92, 94, 96, 97, 98, 100 ابن عربي

(I)

15 أبو بكر الكلاباذي

viii, 42, 45 أبو ذر الغفاري

x, 88, 97, 98, 100, 102 أبو يزيد البسطامي

(I)

70, 99, 105 الاختلاس

vii, 25, 27, 52, 62, 81, 99, 101, 104 الإخلاص

vii, viii, 15, 32, 33, 34, 36, 50, 104 الأدب

59, 60 الأمانة بالسوء

23, 24 الإمام الجنيد

7, 42, 47, 70 البخاري

ix, 63, 96, 104 التجلي

viii, 62, 63, 65, 97, 104 التحلي

viii, 60, 61, 62, 63, 65, 96, 97, 101, 104 التخلي

vi, vii, 13, 16, 22, 32, 59, 60, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 97, 98, 101, 103, 104 التصوف

x, 81, 83, 99, 105	التكبر
vii, 23, 25, 27, 52, 53, 54, 61, 73, 74, 83, 92, 101	التوبة
vii, 15, 24, 25, 104	التوكل
23, 27, 104	التوبة
vii, 15, 22, 51, 63, 104	الحال
x, 60, 80, 82, 98, 99, 105	الحسد
x, 89, 94	الحسن البصري
vi, 14, 15, 16, 25, 49, 50, 51, 52, 91, 103	الحقيقة
90, 91, 98, 102	الحلاج
71, 72, 75, 99, 105	الخمر
ix, 70, 74, 99, 105	الرشوة
x, 25, 52, 62, 81, 99, 105	الرياء
ix, 72, 75, 99, 100, 105	الزنا
vii, 15, 16, 24, 27, 52, 90, 104	الزهد
ix, 70, 74, 99, 104	السرقه
x, 79, 82, 83, 99, 105	الشرك
vi, vii, 14, 15, 16, 17, 34, 49, 50, 51, 52, 55, 69, 87, 89, 92, 93, 101, 103, 104	الشريعة
vii, 25, 27, 52, 54, 90, 98, 104	الشكر
13	الطبراني
vi, 14, 16, 17, 49, 50, 51, 52, 54, 103	الطريقة
79, 81, 88, 105	العبادة
x, 60, 81, 99, 105	العجب
vi, 4, 6, 7, 8, 9, 18, 47, 49, 71, 91, 100, 103, 105	العقل
x, 4, 5, 7, 9, 61, 62, 92, 95, 96, 97, 98, 100, 101, 102	الغزالي
vi, 4, 5, 7, 8, 9, 18, 49, 62, 100, 103	الفطرة
ix, 71, 74, 75, 100	القتل
vi, 4, 6, 7, 9, 15, 18, 22, 24, 26, 47, 49, 53, 60, 62, 79, 83, 91, 101, 103, 104	القلب
vii, 8, 24, 104	القناعة
79, 80	الكفر



اللّوامة.....	6, 59
المحبة.....	vii, 26, 50, 52, 53, 54, 55, 88, 104
المطمئنة.....	59
المعصية.....	ix, x, 23, 27, 53, 69, 79, 82, 83, 95, 98, 99, 102, 104, 105
المقام.....	vii, 15, 51, 104
المؤسسة.....	70, 105
الميسر.....	ix, 71, 74, 100, 105
النفس ...	vi, viii, 4, 5, 6, 8, 9, 15, 16, 18, 23, 24, 47, 49, 50, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 69, 71, 81, ...
	89, 96, 97, 99, 101, 102, 103, 104, 105
النقابة.....	70, 105
(أ)	
أويس القرني.....	viii, 43, 44, 49
(ت)	
تحلّى.....	62, 104
(ح)	
حارثة بن ملك.....	13
(ذ)	
ذو النون المصري.....	91, 93, 97, 98, 100, 102
(ر)	
رابعة العدوية.....	x, 88, 93, 97, 98
(ع)	
عمر بن عبد العزيز.....	viii, 43, 46, 48, 53
(ل)	
لقمان.....	41, 82, 88



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020



قام بالمراجعة والتدقيق اللغوي لمواد هذا الكتاب مركز البحوث والتواصل المعرفي بالملكة العربية السعودية
Pusat Penelitian dan Interkomunikasi Pengetahuan di Kerajaan Arab Saudi
telah melakukan penyuntingan dan penyesuaian bahasa terhadap isi buku ini